

**PENGARUH ADAT DALAM
PENENTUAN JENIS TANAMAN DI TAMAN BALI**

SKRIPSI

Oleh :

**NOVIA DWI HAZRINAH
MINAT BUDIDAYA PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGROEKOTEKNOLOGI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
MALANG**

2015

PENGARUH ADAT DALAM PENENTUAN JENIS TANAMAN DI TAMAN BALI

Oleh :

NOVIA DWI HAZRINAH

NIM 105040200111201

**MINAT BUDIDAYA PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGROEKOTEKNOLOGI**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
MALANG**

2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,

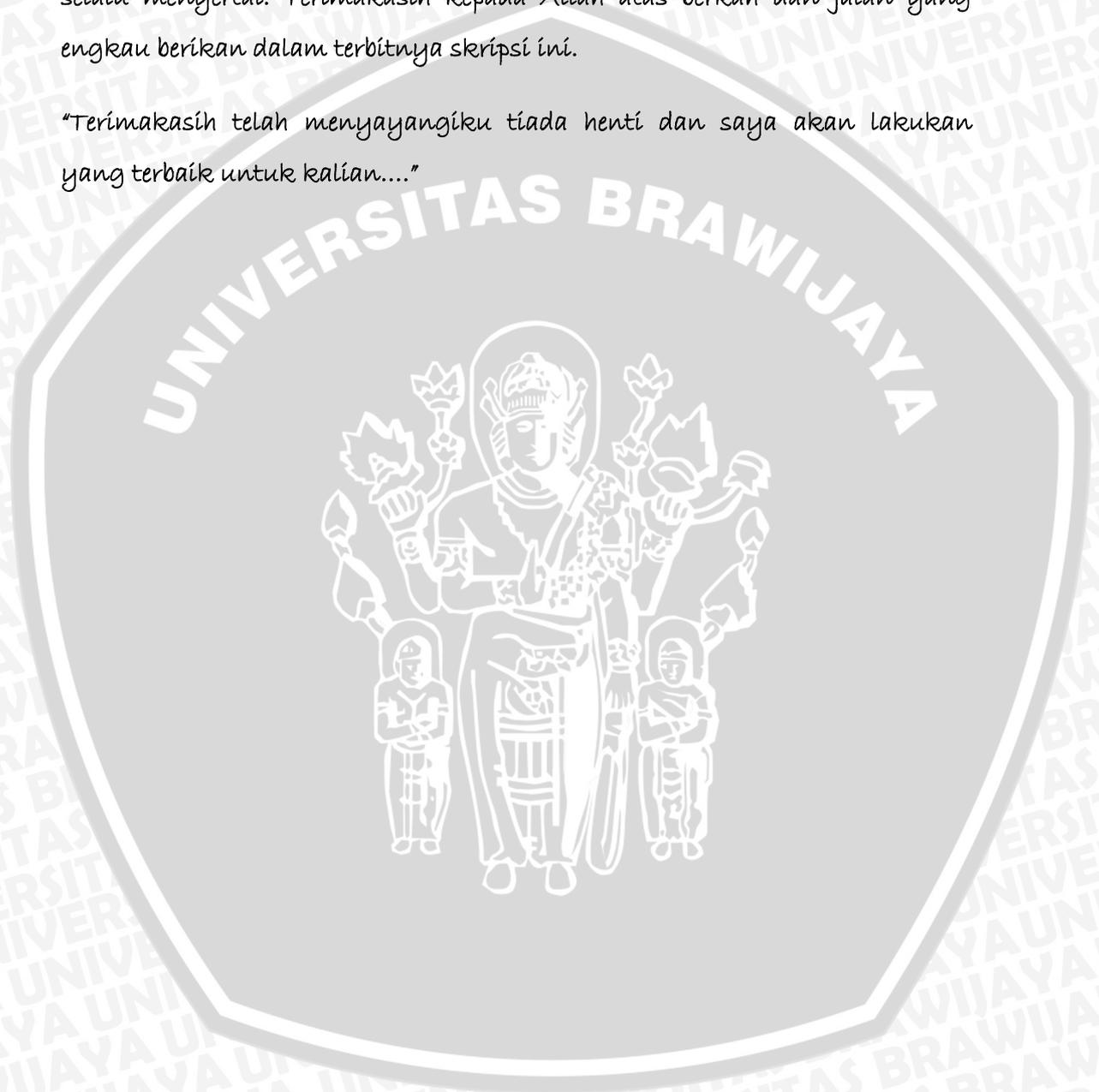
Novia Dwi Hazrinah

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Skrripsi ini kupersembahkan untuk keluargaku tercinta. Ayah, Mama, My little brother Zulfan, mbak Titin dan keluarga di Bali yang selalu memberi dukungan moral, materiil, dan doa. Terbitnya skripsi ini tidak lepas dari cinta, doa, dan dukungan dari Kalian semua yang selalu menyertai. Terimakasih kepada Allah atas berkah dan jalan yang Engkau berikan dalam terbitnya skripsi ini.

"Terimakasih telah menyayangiku tiada henti dan saya akan lakukan yang terbaik untuk kalian...."



Judul Skripsi : **PENGARUH ADAT DALAM PENENTUAN JENIS TANAMAN DI TAMAN BALI**

Nama Mahasiswa : **NOVIA DWI HAZRINAH**

NIM : 105040200111201

Jurusan : Budidaya Pertanian

Program Studi : Agroekoteknologi

Minat : Fisiologi Tumbuhan

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr.Ir.Sitawati, MS.

NIP. 19600924 198701 1 2001

Dr.Ir. Ellis Nihayati, MS

NIP. 19531025 198002 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Budidaya Pertanian ,

Dr. Ir. Nurul Aini, MS.

NIP. 19601012 198601 2 001

Tanggal Persetujuan :

RINGKASAN

Novia Dwi Hazrinah. 105040200111201. PENGARUH ADAT DALAM PENENTUAN JENIS TANAMAN DI TAMAN BALI . Dibawah bimbingan Dr.Ir.Sitawati, MS. sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Dr.Ir. Ellis Nihayati,MS. Sebagai Dosen Pembimbing Pendamping.

Taman di daerah Bali memiliki sentuhan tinggi dari segi adat istiadatnya. Intan Wianta dalam Salain (1996) menyebutkan, pengertian taman dari sudut pandang masyarakat Bali adalah tempat untuk bersenang-senang (rekreasi/lilacita) milik raja atau dewa. Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti “kebiasaan” (Rawawino, 2009). Fungsi tanaman dalam taman Bali memiliki fungsi sebagai pelengkap Upakara, Usada, Filosofi penempatan dan penambah nilai Estetika taman. Karena itu diperlukan kajian tentang pengaruh adat dalam penentuan Tanaman dalam taman Bali agar dapat meningkatkan nilai estetika dalam taman Bali tanpa menghilangkan pengaruh budaya masyarakat Bali. **Tujuan dari penelitian ini** adalah Untuk mengetahui pengaruh adat dalam pemilihan dan penempatan jenis tanaman dalam taman di Puri Kanganin Singaraja – Bali. **Hipotesis dari penelitian ini** adalah Pemilihan dan penempatan jenis tanaman dalam taman Puri Kanganin dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Puri Kanganin Singaraja - Bali yang terletak di Jl. Gajah Mada 2 Singaraja - Bali. Waktu pelaksanaan yaitu mulai Bulan April sampai dengan bulan Juli 2014. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat tulis, Rol meteran, Thermohyrometer, Perekam Suara, dan Kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanaman dalam taman dan Denah Puri Kanganin Singaraja - Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data atau inventarisasi, evaluasi, dan rekomendasi. Inventarisasi dilakukan untuk mendapatkan data aspek fisik, aspek social dan aspek ekonomi. Evaluasi dilakukan dengan teknik skoring, beberapa hal yang di evaluasi antara lain jenis tanaman dalam taman, fungsi tanaman dalam taman, dan penempatan tanaman dalam taman. Tahap terakhir yang dilakukan setelah evaluasi adalah rekomendasi yang akan diberikan dalam bentuk uraian deskriptif dan gambar mengenai pemilihan jenis tanaman serta pemilihan tanaman dalam taman.

Berdasarkan hasil pengelompokan dapat diketahui bahwa pemilihan tanaman di Puri Kanganin dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali. Hal ini terlihat pada hasil yaitu sebanyak 35 jenis tanaman (18 jenis tanaman Upakara, 4 jenis tanaman Usada, dan 13 jenis tanaman menurut Filosofi masyarakat bali) atau 55% dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali sedangkan 29 jenis tanaman atau 45% pemilihan tanaman dipengaruhi oleh nilai estetika dalam suatu taman. Penempatan tanaman di dalam taman Puri Kanganin sebagian besar sesuai dengan adat istiadat masyarakat Bali yaitu sebanyak 14 jenis tanaman atau 88%, sebagian kecil kurang sesuai yaitu sebanyak satu jenis tanaman atau 6%, dan tidak sesuai sebanyak satu tanaman atau 6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat dalam pemilihan dan penempatan tanaman dalam taman Bali.

SUMMARY

Novia Dwi Hazrinah. 105040200111201. Culture Effect in Determination of Plants in the Balines Garden. Dr.Ir.Sitawati, MS. As a main supervisor and Dr.Ir. Ellis Nihayati,MS. As a vice supervisor.

Garden in the balinese have a touch of high in terms of culture. Diamond wianta in salain (1996) mentioned , park sense from the perspective of people of bali is the place to have fun (recreation / lilacita) belonged to the king or to a deity . A term derived from the arabic when rendered in indonesian language meaning (customs). The function of plants in the garden of bali having the function of as a complementary upakara, usada, the philosophy of the placement and adder aesthetic value the park. Because of that is required of the study one was about the influence of customary in the determination of plants in the garden of bali to increase the aesthetic value in the garden of Bali without removing the influence of culture of the people of Bali. The purpose of this research is to know the influence of the customs in the selection and placement of the type of plants in a Puri Kanganan Singaraja - Bali. The hypothesis of this research is the election and the deployment of the type of plant in the garden of Puri Kanganan influenced by the cultur or Balines people.

The research activity was carried out in Puri Kanganan Singaraja -- Bali which is located on Jl .Gajah mada 2 Singaraja -- Bali . The period for implementation starting months april to july 2014 . An instrument used in this research was stationery , rollers the meter , thermohygometer , recorder sound , and the camera . Material used in this research is a plant in the garden and a map of Puri Kanganan Singaraja – Bali . Methods used in this research is a method of descriptive. There are three stages in this study that is the data collection or inventory , evaluation , and recommendations. Inventory done to get the data the physical aspects , the aspect of social and the economic aspect. The evaluation is done with skoring technique , a number of things in evalusi including types of plants in the garden , fugsi plants in the garden , and placement of plants in the garden. The last stage that is done after evaluation is the recommendations to be provided in the form of descriptive the discussion and pictures pertaining to an election the types of crops and the selection plants in the garden.

Determination of plant in the Puri Kanganan garden, in Puri Kanganan use 50 species of plants with the quantity of a crop a total of 510 plants. Plants in Puri Kanganan plants in domination by of herbaceous plants that is as many as 46 % , shrubby plants as many as 32 % , plant trees as many as 18 % , and 4 % plant a ground cover. Plant used to the strongholds is a plant that was easy to get and cultivation in the bali. Based on the results it can be seen that the selection of the grouping of plants at Puri Kanganan as many as 35 varieties of a plant or 55 % influenced by culture people of bali while 32 types of crops or 45 % the selection of plants affected by the value of aesthetics in a garden .The determination of plants in the garden of Puri Kanganan customary in accordance with the philosophy of the people of Bali , with 14 types of crops 88 % in accordance, one kind of 6 % less consistent and one kind of plant 6 % not in accordance. Based on the results the redesigning was necessary for some parts of the park in the three maximize the function of the zones for plants in the garden .

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul **“PENGARUH ADAT DALAM PENENTUAN JENIS TANAMAN DI TAMAN BALI”** yang dapat diselesaikan dengan baik. Adapun penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana S1 Program Studi Agroekoteknologi minat Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan semangat kepada penulis sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya; kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mendampingi dengan penuh kasih sayang, doa, dan dukungan moril maupun materiil; Dr. Ir. Sitawati, MS sebagai pembimbing utama, Ibu Dr. Ir. Elis Nihayati, MS sebagai pembimbing pendamping, Dr. Ir. Agus Suryanto, MS sebagai dosen pembahas, dan Dr. Ir. Nurul Aini, MS selaku Ketua Jurusan Budidaya Pertanian yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, dan juga tak lupa Bapak A.A.Ngr.Parwatha Pandji. S.Sos. sebagai pemilik Puri Kanginan, teman-temanku Uswatunnisa, Risky Yuniarti, dan Riko Maiga yang selalu memberikan semangat dan doa dalam proses penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penyusunan Penelitian ini, oleh karena itu masih perlu banyak masukan. Kritik dan saran yang membangun akan selalu diterima agar penelitian ini menjadi semakin baik, Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 02 Februari 2015

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan dilahirkan di Seririt, Singaraja, Bali, 13 November 1992 sebagai putrid ke dua dari tiga bersaudara dengan ayah bernama Drs. Djoko Priastono dan ibu bernama Dra. Fatimah. Penulis memiliki kakak perempuan bernama Agustin Nurul Magfirah dan adik laki-laki bernama Zulfan Achsani Taqwm.

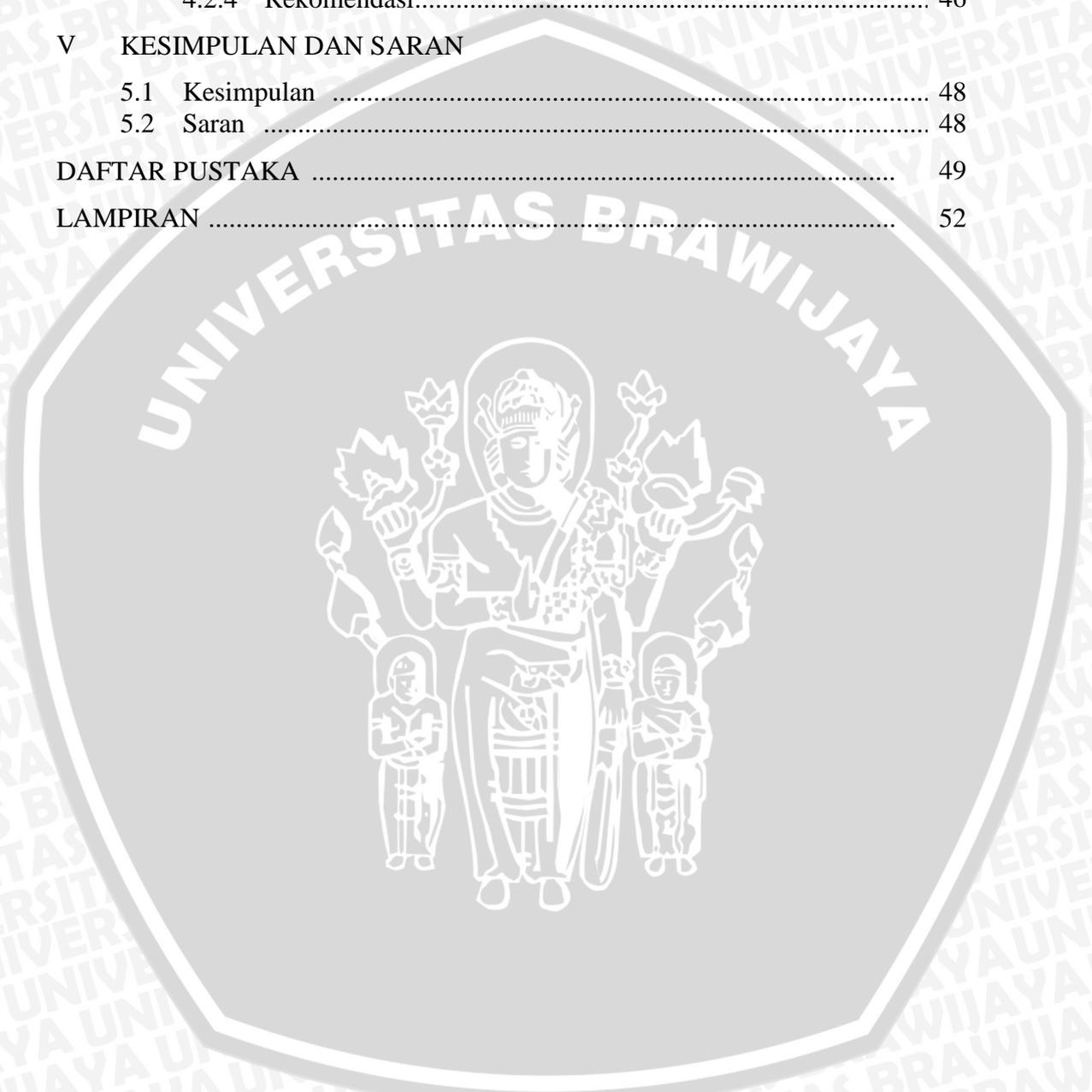
Penulis menempuh pendidikan di TK Al-Huda Pengastulan, pendidikan dasar di SD Negeri Sawojajar 7, Malang pada tahun 1988 sampai dengan 2004, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Seririt-Bali pada tahun 2004 sampai dengan 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 5 Malang pada tahun 2007 sampai dengan 2010 dengan mengambil jurusan Multimedia. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya melalui jalur SNMPTN.

Semasa kuliah penulis aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian periode tahun 2010-2011, dan 2011-2012. Penulis juga aktif menjadi panitia beberapa acara yang diselenggarakan Fakultas, Program studi, maupun Jurusan seperti Inagurasi 2010, Brawjaya Internasiaonal Agriculrure (BIA) 2010 dan 2011, Diesnatalis Fakultas Pertanian tahun 2010dan 2011, POSTER 2011, Kuliah Tamu angkatan 2011, RANTAI II, Bung Hatta Tour, dan lain-lain. Penulis juga pernah menjadi asisten praktikum Dasar Ilmu Tanah pada tahun 2011-2012 dan 2012-2013, Teknologi Pupuk dan Pemupukan pada tahun 2012-2013.

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	ii
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Hipotesis	2
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Taman	3
2.2 Pengaruh Adat Istiadat dalam Penentuan Taman	3
2.3 Filosofi Tanaman dan Penempatannya dalam Taman Bali	10
2.4 Fungsi tanaman dalam taman bali	13
III BAHAN DAN METODE	
3.1 Tempat Dan Waktu	15
3.2 Alat dan Bahan	16
3.3 Metode Penelitian	16
3.3.1 Inventarisasi.....	16
3.3.1.1 Inventarisasi Pemilihan Jenis Tanaman dalam Taman	17
3.3.1.2 Inventarisasi Fungsi Tanaman dalam Taman	17
3.3.1.3 Inventarisasi Aspek Sosial dan Ekonomi.....	18
3.3.2 Evaluasi.....	18
3.3.2.1 Evaluasi Jenis Tanaman dalam Taman.....	18
3.3.2.2 Evaluasi Fungsi Tanaman dalam Taman.....	19
3.3.2.3 Evaluasi Penempatan Tanaman dalam Taman.....	20
3.3.3 Rekomendasi.....	20
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	22
4.1.1 Aspek Fisik	22
4.1.1.1 Puri Kangingan Singaraja – Bali	22
4.1.1.2 Jenis Tanaman dalam Taman Puri Kangingan	27
4.1.1.3 Fungsi Tanaman dalam Taman Puri Kangingan	29
4.1.2 Aspek Sosial	32
4.1.3 Aspek Ekonomi	32
4.2 Pembahasan	34

4.2.1	Analisa Pemilihan Tanaman Menurut Fungsi Tanaman dalam Taman Puri Kanginan	36
4.2.2	Analisa Penempatan Tanaman dalam Taman Puri Kanginan.....	43
4.2.3	Analisis – Sintesis Penempatan Tanaman dari Segi Ekologi.....	44
4.2.4	Rekomendasi.....	46
V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	48
5.2	Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		49
LAMPIRAN		52



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Taman Gantung di Babilonia (Irak)	4
2.	Desain Taman Paito.....	5
3.	Kebun Batu Sambo-in di Kyoto.....	6
4.	Bagian Pertama Taman Sari.....	7
5.	Bagian Kedua Taman Sari.....	8
6.	Taman Tradisional Bali.....	10
7.	Peta Puri Kanganan.....	15
8.	Parameter Penelitian	17
9.	Puri Kanganan.....	23
10.	Bangunan utama Puri Kanganan.....	24
11.	Denah Puri Kanganan Singaraja Bali.....	26
12.	Uttama mandala (ruang sakral).....	27
13.	Madya mandala (ruang untuk aktivitas manusia)	27
14.	Kanista mandala (ruang pelayanan/servis)	27
15.	Lawang Peletasan pada Kanista Mandala.....	35
16.	Kori Agung dan Tanaman tertua di Puri Kanganan.....	35
17.	Bangunan Utama Mandala	36
18.	Diagram Jenis Tanaman di Puri Kanganan	37
19.	Presentase Fungsi Tanaman pada Kanista Mandala.....	38
20.	Presentase Fungsi Tanaman pada Madya Mandala.....	39
21.	Presentase Fungsi Tanaman pada Utama Mandala.....	41
22.	Pemilihan Tanaman Berdasarkan Fungsinya.....	43
23.	Kesesuaian Penempatan tanaman di Puri Kanganan dengan Filosofi Penempatan Masyarakat Bali.....	44
24.	Kesesuaian penempatan tanaman berdasarkan Ekologi.....	46
25.	Keadaan aktual pintu gerbang Kanista Mandala , Desain Rekomendasi Pintu Gerbang Kanista Mandala (Tampak Depan)	47
26.	Desain Rekomendasi Madya Mandala.....	47
27.	Keadaan aktual Poin of Interest (Kori Agung) Madya Mandala, Desain Rekomendasi Poin of Interest (Kori Agung) Madya Mandala tampak depan.....	48
28.	Keadaan aktual taman di samping pintu peletasan,	48

Desain Rekomendasi Gerbang Madya Mandala
(Tampak Depan).....



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kriteria Jenis Tanaman.....	19
2.	Kriteria tanaman dengan fungsi penambah Estetika taman....	20
3.	Kriteria Penempatan Tanaman dalam Taman Menurut Filosofi Masyarakat Bali.....	21
4.	Jenis Tanaman dalam Taman Puri Kanginan	28
5.	Fungsi Tanaman pada Kanista Mandala.....	29
6.	Fungsi Tanaman pada Madya Mandala.....	30
7.	Fungsi Tanaman pada Utama Mandala.....	31
8.	Filosofi Tanaman Pada tiga Zona Puri Kanginan.....	33
9.	Fungsi Tanaman Pada Tiga Zona di Puri Kanginan	43
10.	Analisis - Sintesis penempatan tanaman berdasarkan Ekologi.....	47
Lampiran		
1.	Jenis tanaman yag digunakan sebagai pelengkap Upakara.....	52
2.	Jenis tanaman yag digunakan sebagai pelengkap Usada.....	53
3.	Hasil Pengamatan Aspek Fisik.....	55
4.	Form Skoring Jenis Tanaman	61
5.	Fungsi Tanaman dalam Taman.....	62
6.	Penempatan Tanaman dalam Taman	63
7.	Analisis kebutuhan tanaman terhadap Ketinggian tempat, Air, dan Naungan.....	64

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman di daerah Bali memiliki sentuhan tinggi dari segi adat istiadatnya. Intan Wianta dalam Salain (1996) menyebutkan, pengertian taman dari sudut pandang masyarakat Bali adalah tempat untuk bersenang-senang (rekreasi/*lilacita*) milik raja atau dewa. Di dalam taman akan dijumpai bunga yang indah dan harum, pepohonan, kolam/telaga yang kadang-kadang dilengkapi bangunan di tengah kolam. Salah satu taman di Bali dimana dalam pemilihan dan penempatan tanaman dalam taman di pengaruhi oleh adat istiadat ialah Taman Puri Kanganan Bali.

Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti “kebiasaan” (Rawawino, 2009). Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Setiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu satu dengan yang lainnya pasti tidak sama (Rawawino, 2009).

Puri Kanganan mulanya telah mengalami beberapa tahapan pembangunan yang mempunyai alur sejalan dengan irama sejarah yang pasang surut. Namun ada salah satu hal yang terlihat pasti adalah bahwa puri ini di rancang dengan cermat oleh satu generasi pendahulu dan kemudian dilanjutkan oleh generasi setelahnya. Rancangan bangun Puri kanganan ini yang merupakan bagian dari Catus Pata, bagian dari Tri Madala Desa Buleleng yang di landasi falsafah Tri Hita Karana. Yaitu di lokasi paling hulu adalah Pura Desa kemudian ditengah terletak Puri/Kantor/Pemukiman (Sentanu, 2013). Hingga sekarang Puri Kanganan masih di fungsikan sebagai tempat tinggal dari keturunan Raja Buleleng. Dalam penempatan tanaman dalam taman harus sesuai dengan Panca Yadnya dengan pilar *Tri Hita Kirana* adalah sebagai a) Hubungan antara manusia dengan Tuhan (*palemahan*) diwujudkan dengan *Dewa Yadnya*. b) Hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*) diwujudkan dengan *Pitra Yadnya*, *Resi Yadnya* dan *Manusia Yadnya*, dan c) Hubungan manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*) diwujudkan dengan *Buhta Yadnya* (Darma, 2008).

Fungsi tanaman dalam taman Bali memiliki fungsi sebagai pelengkap Upakara dan Usada. Kata upakara terdiri atas dua kata yaitu Upa yang berarti sekeliling atau sesuatu yang berhubungan dengan, dan Kara artinya tangan. Jadi upakara berarti segala sesuatu yang dibuat oleh tangan, dengan lain perkataan suatu sarana persembahan yang berasal dan jerih payah bekerja. Sarana upacara adalah upakara. Sedangkan *Usada* adalah ilmu pengobatan tradisional Bali, yang ajarannya bersumber dari *lontar*. *Lontar* terkait pengobatan di Bali dapat dibagi menjadi dua golongan yakni *lontar usadha* dan *lontar tutur* (Nala, 1993). Penempatan atau penanaman tanaman disesuaikan dengan Pengider Bhuana (putaran bumi) terutama dilihat dari segi warna bunga atau buahnya.

Pertamanan tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi sebagai unsur tanaman yang memberi kehidupan, keteduhan, kedamaian, keindahan, tempat meditasi, memuji dan menyembah kebesaran Tuhan sebagai warisan budaya Hindu di Bali. Karena itu diperlukan kajian tentang pengaruh adat dalam penentuan Tanaman dalam taman Bali agar dapat meningkatkan nilai estetika dalam taman Bali tanpa menghilangkan pengaruh budaya masyarakat Bali.

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh adat dalam pemilihan dan penempatan jenis tanaman dalam taman di Puri Kanganin Singaraja – Bali.

1.3 Hipotesis

Pemilihan dan penempatan jenis tanaman dalam taman Puri Kanganin dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman

Taman berasal dari bahasa Ibrani, gan dan oden. Gan berarti melindungi atau mempertahankan, dan secara tidak langsung menyatakan lahan berpagar. Sedangkan oden atau eden berarti kesenangan atau kegembiraan. Dalam bahasa Inggris, kedua kata ini menjadi garden, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan (Laurie, 1985). Menurut Djamal (2005), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bersantai, bermain dan sebagainya. Fungsi taman di era modern saat ini lebih ditekankan pada peningkatan kualitas lingkungan untuk memenuhi kepuasan jasmani dan rohani manusia, lewat pengkomposisian elemen-elemen alami dan buatan manusia, yang memenuhi syarat keindahan (Raharja, 1999).

2.2 Pengaruh Adat Istiadat dalam Penentuan Taman

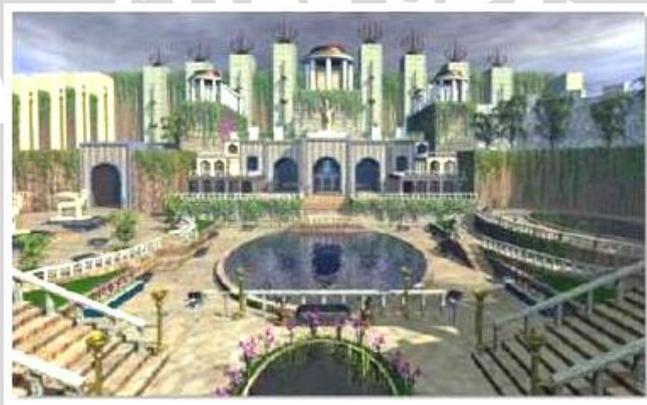
Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti “kebiasaan” (Rawawino, 2009). Adat atau kebiasaan telah meresap kedalam Bahasa Indonesia, sehingga hampir semua bahasa daerah di Indonesia telah menganal dan menggunakan istilah tersebut. Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai Tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu satu dengan yang lainnya pasti tidak sama (Rawawino, 2009).

Adat istiadat memiliki pengaruh besar dalam penentuan atau desain suatu tanaman. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam desain taman yang mereka tampilkan, hal ini dapat di lihat dari beberapa taman yang ada di dunia. Berikut beberapa taman yang memiliki sentuhan adat di dalamnya :

A. Gantung di Babilonia (Irak)

Pengaruh adat masyarakat Irak juga tercemin dari taman yang menjadi peninggalan masyarakat Irak. Peninggalan karya pertamanan untuk

kesenangan telah ada sekitar 3.500 tahun SM di lembah Sungai Eufrat berupa Taman Gantung di Babilonia (Irak). Taman ini merupakan bagian dari istana kerajaan, yang terbuat dari bata bakar. Bentuk taman ini bertingkat-tingkat ke atas, berupa serangkaian teras-teras atap yang ditanami pepohonan dan diberi pengairan sampai ketinggian 300 kaki. Saluransaluran pengairan dan kolam air telah dibuat dengan tujuan fungsional, seperti untuk rekreasi air di musim panas. Taman tersebut dilindungi suatu dinding-dinding pagar untuk mencegah binatang dan pengganggu lainnya masuk (Laurie, 1995).



Gambar 1. Taman Gantung di Babilonia (Irak) (Laurie, 1995).

B. Taman Kuil Deir-el-Bakhari

Peradaban Mesir sejak 3000 tahun SM telah membuat rekayasa pertamanan, yang dilakukan pertama kali oleh Meten, salah seorang pejabat penting pada zaman pemerintahan raja terakhir Dinasti III dan raja pertama Dinasti IV pada 2720 SM (Astuti *et al.*; 1991). Wujud pertamanan dengan skala luas, dibangun pertama kali bersamaan dengan pembangunan Kuil Deir-el-Bakhari oleh Ratu Hatshepsut. Saat itu juga telah dilakukan rekayasa pemindahan pohon yang telah hidup. Taman-taman di Thebes berbentuk persegi panjang dan memakai sistem poros (axial) berupa taman bunga-bunga, kolam, pemagaran dan suatu terali yang ditanami anggur.

C. Taman Paito (Yunani)

Peradaban bangsa Minoans di pulau Kreta (kepulauan Aegea), ribuan tahun yang silam telah mengembangkan teknik menanam bunga dalam pot-pot tanah liat yang memiliki dekorasi indah dan berlubang dibawah (pantat) pot tanamannya. Tahun 1.100 SM bangsa ini telah diperkirakan musnah dan meninggalkan banyak pot-pot bunga dengan dekorasi indah (Nurhayati dan Arifin, 1994). Peradaban bangsa ini kemudian berlanjut kepada peradaban bangsa Yunani kuno. Pertamanan bangsa Yunani kuno, lebih menunjukkan perencanaan ruang luar berskala besar dengan pola *grid iron*. Saat itu telah ada upaya mengaitkan ruang luar dengan ruang dalam yang merupakan bentuk awal taman *patio*. Patio biasanya menggunakan perkerasan (*paving*) dan dihiasi patung, serta tanaman dalam pot. Sedangkan bangsa Romawi telah membuat lembaran tipis dari mika sebagai atap bening untuk pemanasan, semacam *green house*, untuk memproduksi bunga lili dan ros diluar musimnya. Bangsa Romawi juga mengembangkan taman *patio* yang diberi ruang terbuka (*atrium*) yang selalu tidak beratap.

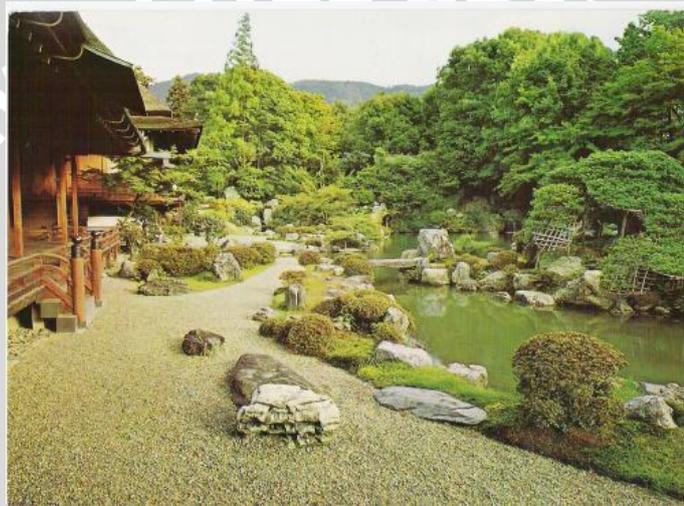


Gambar 2. Desain Taman Paito (Nurhayati dan Arifin, 1994)

D. Kebun Batu Sambo-in(Jepang)

Di China, pembuatan taman dimulai dengan pembuatan taman-taman kekaisaran. Kaisar Ch'in Shin Huang (221-207 SM) adalah kaisar yang pertama membuat taman perburuan dan rekreasi. Bentuk komposisi taman kekaisaran China telah menunjukkan adanya hirarki ruang dari publik ke ruang privat. Prinsip pembentukan taman China pada dasarnya berangkat dari

khayalan dan impian tentang hal-hal yang sempurna (Astuti *et al.*: 1991). Kebudayaan China berpengaruh juga pada kebudayaan Jepang. Kegemaran orang Jepang pada taman banyak dipengaruhi oleh agama Buddha aliran Zen yang datang dari China pada tahun 1191 dan 1227 (Reischauer, 1985). Aliran Zen mengajarkan konsep kesederhanaan dan keakraban dengan alam. Imajinasi artistik taman dibuat untuk menyajikan kehebatan alam yang liar dalam skala kecil, seperti pada Kebun Batu Sambo-in di Kyoto, peninggalan abad ke-17 (Sumintardja, 1978).



Gambar 3. Kebun Batu Sambo-in di Kyoto (Sumintardja, 1978)

E. Taman Sari Yogyakarta (Indonesia)

Indonesia memiliki beberapa perbedaan desain taman dari setiap daerahnya, hal ini dikarenakan perbedaan adat istiadat yang di anut oleh masyarakatnya. Taman dengan desain yang di pengaruhi adat istiadat masyarakat salah satunya Taman Sari Yogyakarta atau Taman Sari Keraton Yogyakarta. Taman Sari Keraton Yogyakarta adalah situs bekas taman atau kebun istana Keraton Yogyakarta, yang dapat dibandingkan dengan Kebun Raya Bogor sebagai kebun Istana Bogor. Kebun ini dibangun pada zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1758-1765/9. Awalnya, taman yang mendapat sebutan "The Fragrant Garden" ini memiliki luas lebih dari 10 hektare dengan sekitar 57 bangunan baik berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun danau buatan beserta pulau buatan dan

lorong bawah air. Kebun yang digunakan secara efektif antara 1765-1812 ini pada mulanya membentang dari barat daya kompleks Kedhaton sampai tenggara kompleks Magangan. Namun saat ini, sisa-sisa bagian Taman Sari yang dapat dilihat hanyalah yang berada di barat daya kompleks Kedhaton saja (Pinna, 2002).

Kompleks Taman Sari setidaknya dapat dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama merupakan bagian utama Taman Sari pada masanya. Tempat ini merupakan tempat yang paling eksotis. Bagian ini terdiri dari danau buatan yang disebut "Segaran" (*harfiah*=laut buatan) serta bangunan yang ada di tengahnya, dan bangunan serta taman dan kebun yang berada di sekitar danau buatan. Selain untuk memelihara berbagai jenis ikan, danau buatan Segaran juga difungsikan sebagai tempat bersampan Sultan dan keluarga kerajaan. Sekarang danau buatan ini tidak lagi berisi air melainkan telah menjadi pemukiman padat yang dikenal dengan kampung Taman (Pinna, 2002).



Gambar 4. Bagian Pertama Taman Sari (Pinna , 2002)

Bagian kedua terletak di sebelah selatan danau buatan Segaran, bagian kedua ini terbagi atas "Gedhong Gapura Hageng" merupakan pintu gerbang utama taman raja-raja pada zamannya. Sisi timur dari pintu utama ini masih dapat disaksikan sementara sisi baratnya tertutup oleh pemukiman padat. Gerbang yang mempunyai beberapa ruang dan dua jenjang ini berhiaskan relief burung dan bunga-bunga yang menunjukkan tahun selesainya pembangunan Taman Sari pada tahun 1691 Jawa (kira-kira tahun 1765

Masehi). "Umbul Pasiraman" atau ada yang menyebut dengan "Umbul Binangun" (versi lain "Umbul Winangun") merupakan kolam pemandian bagi Sultan, para istri beliau, serta para putri-putri beliau. Timur umbul pasiraman terdapat sebuah halaman bersegi delapan. Halaman dihiasi dengan deretan pot bunga raksasa dan berdiri empat buah bangunan yang serupa bernama "Gedhong Sekawan". Tempat ini digunakan untuk istirahat Sultan dan keluarganya. Setiap sisi halaman terdapat pintu yang menghubungkannya dengan halaman lain. Sebelah timur halaman bersegi delapan tersebut terdapat bangunan yang disebut dengan "Gedhong Gapura Panggung". Bangunan ini memiliki empat buah jenjang, dua di sisi barat dan dua lagi di sisi timur. Di tenggara dan timur laut gerbang Gapuro Panggung terdapat bangunan yang disebut dengan "Gedhong Temanten". Bangunan ini dulu digunakan sebagai tempat penjaga keamanan bertugas dan tempat istirahat (Pinna, 2002).



Gambar 5. Bagian Kedua Taman Sari (Pinna, 2002)

Bagian ketiga dari Taman Sari terbagi atas Kompleks "Pasarean Dalem Ledok Sari" dan kompleks kolam "Garjitawati" serta beberapa bangunan lain dan taman/kebun. Pasarean Dalem Ledok Sari merupakan sisa dari bagian ini yang tetap terjaga. Pasarean Dalem Ledok Sari konon merupakan tempat peraduan Sultan bersama Pemaisurinya bangunannya berbentuk seperti U, di tengah bangunan terdapat tempat tidur Sultan yang di bawahnya mengalir aliran air. Sebuah dapur, ruang penjahit, ruang penyimpanan barang, dan dua kolam untuk pelayan begitu pula kebun rempah-rempah, buah-buahan, dan

sayur-sayuran diperkirakan berada bagian ini. Sebelah barat dulu terdapat kompleks kolam Garjitawati. Jika hal itu benar maka kompleks ini merupakan sisa pesanggrahan Garjitawati dan kemungkinan besar juga merupakan Umbul Pacethokan yang pernah digunakan oleh Panembahan Senopati (Pinna, 2002).

Bagian Keempat terdiri dari sebuah danau buatan beserta bangunan di tengahnya, taman di sekitar danau buatan, kanal besar yang menghubungkan danau buatan ini dengan danau buatan di bagian pertama, serta sebuah kebun. Danau buatan terletak di sebelah tenggara kompleks Magangan sampai timur laut Siti Hinggil Kidul. Bagian tengah terdapat pulau buatan yang konon disebut "Pulo Kinupeng". Di atas pulau tersebut berdiri sebuah bangunan yang konon disebut dengan "Gedhong Gading". Bangunan yang menjulang tinggi ini disebut sebagai menara kota (*Cittadel Tower*) (Pinna, 2002).

F. Taman Bali (Indonesia)

Taman yang memiliki ciri khas adat istiadat yang tinggi di Indonesia adalah taman dari daerah Bali. Taman di daerah Bali memiliki sentuhan tinggi dari segi adat istiadatnya. Intan Wianta dalam Salain (1996) menyebutkan, bahwa pengertian taman dari sudut pandang masyarakat Bali adalah tempat untuk bersenang-senang (*rekreasi/lilacita*) milik raja atau dewa, seperti yang dijumpai pada lontar Sutasoma, Arjuna Wiwaha dan Kidung Malat. Dilukiskan pula bahwa di dalam taman akan dijumpai bunga-bunga yang indah dan harum, pepohonan, kolam/telaga yang kadang-kadang dilengkapi bangunan di tengah kolam. Pertamanan tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan arsitekturnya. Perencanaan dan perancangan arsitekturnya sekaligus melahirkan taman (ruang luar), yang terbentuk akibat peletakan massa-massa bangunannya. Dalam areal perumahan, ruang luar yang terbesar terdapat di tengah-tengah areal rumah, yang disebut dengan *natah* (halaman rumah) atau *natar* (Salain, 1996).

Di zaman kerajaan, raja-raja Bali sangat berperan dalam penataan alam binaan di Bali, antara lain dalam bentuk karya arsitektur pertamanan. Karya arsitektur pertamanan itu diwujudkan dalam bentuk taman untuk tempat suci, tempat rekreasi kerajaan dan taman permandian. Berbagai bentuk

ubahan ruang dapat kita saksikan pada peninggalan karya-karya arsitektur pertamanannya. Beberapa peninggalan arsitektur pertamanan kerajaan-kerajaan di Bali masih dapat kita lihat di beberapa kabupaten.



Gambar 6. Taman Tradisional Bali (Dokumentasi Peneliti,2014)

2.3 Filosofi Tanaman dan Penempatannya dalam Taman Bali

Bentuk-bentuk arsitektur pertamanan tradisional Bali pada umumnya berpola geometris. Hal ini bisa dilihat pada peninggalan karya pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali. Sedangkan konsep ruang dalam pertamanan, inti sarinya adalah konsep ruang dalam keseimbangan kosmos (*balance cosmologi*), yang bersumber dari ajaran *Tat Twam Asi* (Gelebet, 1993). *Tat Twam Asi* berarti “itu adalah aku”. Inti ajaran *Tat Twam Asi* adalah menjaga keharmonisan dalam kehidupan, terhadap segala bentuk ciptaan Tuhan yang ada di dunia (*Andabhuwana*). Ruang makro (*Bhuwana Agung*) senantiasa harus seimbang dengan ruang mikro (*Bhuwana Alit*) (Salain, 1996).

Keseimbangan makrokosmos, terdapat tiga lapis alam, yang disebut *Tri Loka* atau *Tribhuwana* (alam bumi, alam roh suci dan alam surgawi). Falsafah *Tri Bhuwana* dijabarkan ke dalam konsep *Tri Hitakarana* (tiga penyebab kehidupan), untuk menjaga keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan alam lingkungan. Perwujudan *Tri Hitakarana* dalam perencanaan ruang secara makro (*macro planing*) dan perencanaan ruang mikro (*micro design*), menjadi tiga kelompok ruang yang disebut *Tri Mandala*. Tata ruang dalam tapak (*site plan*)

pertamanan tradisional Bali merupakan pengembangan konsep *Tri Mandala* dari pola linier ke spatial, sehingga diperoleh sembilan zona tata nilai ruang (*Sanga Mandala*). Dengan demikian, landasan konsep ruang di Bali berpedoman pada perkembangan konsep *Andabhuwana*, *Tri Mandala* dan *Catuspatha*. Konsep *Andabhuwana* adalah konsep ruang yang berorientasi pada potensi alam setempat (*local oriented*); *Tri Mandala* merupakan ungkapan tiga tata nilai ruang: Ruang sakral; Ruang profan; dan Ruang pelayanan/ servis; dan *Catuspatha* merupakan ungkapan pola ruang persilangan sumbu bumi dengan sumbu matahari (Salain, 1996).

Pertamanan bukan saja melibatkan arsitektural, fungsional, estetika, akan tetapi juga melibatkan filosofi budaya Bali di setiap penempatan komponen pertamanannya, sehingga terpola sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci (Salain, 1996).

Penanaman tanaman penting dalam satu tapak pekarangan rumah yaitu sebelum pintu masuk di sebelah kanan sebaiknya ditanami tanaman “blatung gada”/kaktus (*Pachycereus Sp.*), sedangkan di sebelah kiri ditanami tanaman dadap wong (*Erytherina variegata*) yang diyakini dapat melawan maksud-maksud tidak baik. Setelah memasuki pintu masuk, di sebelahnya ditanami bergu weregu (*Rhapis exelsa*) yang diyakini mampu menghancurkan kekuatan negatif yang lebih kuat, sedangkan dekat dapur ditanami kelor (*Moringaoleivera L*) sebagai penangkal kejahatan terakhir di pekarangan rumah. Di pintu masuk Utama Mandala (merajan, sanggah) ditanami jepun petak (putih) dan sudamala (*Plumeria rubra*), yang mempunyai makna filosofi membersihkan dan memarisuda semua orang yang akan memasuki areal suci tersebut, serta kayu tulak dan kayu sisih (*Phillantus boxipolius* Muell Arg) yang diyakini mampu menolak dan menyisihkan segala pikiran yang baik dan yang buruk. Hanya orang yang berpikiran baik saja yang boleh masuk ke halaman Utama Mandala. Bagian dalam Utama Mandala ditanami salah satu di antaranya adalah nagasari (*Mesua ferica L*) adalah tanaman yang auranya paling putih bersih dan dingin, sehingga dianggap sebagai tanaman kesayangan para Dewi. Nagasari berarti Naga Anantaboga dan

Basukih yang mengikat “sahananing sarining gumi dan manah” dalam bahasa bali yang artinya segala amerta dari bumi dan dari pikiran. Selain itu juga ditanami tanaman yang berbau harum seperti pudak, cempaka, sandat, mawar, kenanga, dapidap, siulan dan tanaman keperluan upakara lainnya (Prajoko, 2012).

Areal “natah” sebaiknya tidak ditanami tanaman yang berbuku-buku seperti kelapa, tebu dan sejenisnya, karena diyakini dapat menyebabkan terputus-putusnya kehidupan dan rejeki. Demikian pula kurang baik kalau ditanami beringin yang akarnya sampai masuk ke dalam tanah, karena dapat menjadi tempat hunian Banaspati Raja yang kurang baik bagi penghuninya. Akan menjadi lebih baik kalau ditanami berbagai jenis tanaman bunga dan beberapa tanaman buah terutama belimbing. Tanaman buah-buahan sebaiknya ditanam di areal “teba” (tegalan) dekat dapur atau di bagian luar natah lainnya. Tanaman untuk keperluan dapur dan tanaman obat-obatan untuk keluarga (toga) biasanya ditanam di dekat dapur. Pola penanaman semua jenis tanaman tersebut, sebaiknya tetap memperhatikan nilai estetikanya selain tindakan budidaya yang dianggap penting agar tanaman dapat tumbuh dengan baik (Prajoko, 2012).

Pertamanan di Bali, baik untuk pertamanan rumah, pura, perkantoran atau pertamanan umum lainnya, untuk mewujudkan Bali sebagai Pulau Taman diharapkan dan dianjurkan menggunakan tanaman lokal Bali sebagai tanaman pertamanannya. Selain dapat dipakai sebagai pemenuhan arsitektural, estetika, dan fungsional, juga untuk keperluan upakara dan usada. Penempatan dari masing-masing tanaman disesuaikan dengan kegunaan yang diharapkan dari tanaman tersebut. Kalau tanaman tersebut dapat diharapkan berfungsi ganda, misalnya selain sebagai tanaman obat dapat pula dipakai sebagai tanaman hias, maka baik ditanam di sekitar dapur atau di halaman rumah lainnya (Prajoko, 2012).

Penempatan atau penanaman tanaman disesuaikan dengan Pengider Bhuana (putaran bumi) terutama dilihat dari segi warna bunga atau buahnya. Tanaman mendori putih, sebaiknya ditanam di Timur atau Purwa karena sebagai pelambang dari Sang Hyang Iswara. Tanaman jambe atau pinang terdiri dari beberapa jenis, seperti buah pinang sari, buah gangga, dan jenis buah pinang lainnya akan lebih baik ditanam di bagian Selatan atau daksina, karena sebagai pelambang dari Sang Hyang Brahma. Tanaman siulan, sebaiknya ditanam di

bagian Barat atau pascima, banyak dipakai dalam kwangen (sarana sembahyang), dan sesajen lainnya. Tanaman teleng biru, akan lebih baik kalau ditanam di bagian Utara atau utara, digunakan dalam setiap sesaji. Tanaman tunjung atau teratai yang terdiri dari berbagai macam warna, yang dipakai di berbagai keperluan upakara dewa-dewi, penempatannya di pekarangan mengikuti warnanya yaitu biru di uttrara (utara), putih di purwa (timur), merah di daksina (selatan) dan kuning di pascima (barat). Demikian pula halnya dengan jenis tanam-tanaman lainnya, seperti kelapa merupakan unsur terpenting dari berbagai jenis kelengkapan upakara seperti dalam upakara keagamaan Hindu seperti Padudusan, pecaruan Rsi Gana, labuh Gentuh dan pecaruan besar lainnya. Kelapa Gading di barat untuk Dewa Mahadewa, Kelapa Bulan (warna putih) di timur untuk Dewa Iswara. Kelapa Gadang (hijau) di utara untuk Dewa Wisnu. Kelapa Udang di selatan untuk Dewa Brahma. Kelapa Sudamala (Wiswa warna, campuran keempat warna yang telah dikemukakan) di tengah untuk Dewa Siwa. Jenis kelapa yang lain dan juga digunakan dalam kelengkapan upakara adalah kelapa Bojog, Rangda, Mulung, dan Julit. Penanamannya di luar “natah” dapat disekitar dapur, areal pekarangan, tegalan (Prajoko, 2012).

2.4. Fungsi Tanaman dalam Taman Bali

A. Fungsi Tanaman sebagai Pelengkap Upakara

Kata upakara terdiri atas dua kata yaitu Upa yang berarti sekeliling atau sesuatu yang berhubungan dengan, dan Kara artinya tangan. Jadi upakara berarti segala sesuatu yang dibuat oleh tangan, dengan lain perkataan suatu sarana persembahan yang berasal dan jerih payah bekerja. Sarana upacara adalah upakara. Di Bali upakara dipopulerkan dengan istilah banten, sedangkan di India, upakara disebut wedya. Istilah wedya sebenarnya juga terdapat di dalam pustaka agama Hindu di Bali yang juga berarti banten. Upakara atau banten merupakan perwujudan dan ajaran bhakti marga dan karma marga (Subamia, 2001).

Banten memiliki banyak jenis dan bentuk serta bermacam-macam bahan. Secara sepintas banten kelihatannya unik dan rumit. Namun apabila diselidiki secara mendalam akan dapat dipahami bahwa banten mengandung arti simbolik dan filosofis yang tinggi serta terpadu dengan seni rupa dan seni rias yang

mengagumkan (Subamia, 2001). Kaitan *Panca Yadnya* dengan tiga pilar *Tri Hita Karana* adalah sebagai berikut: a) Hubungan antara manusia dengan Tuhan (*palemahan*) diwujudkan dengan *Dewa Yadnya*. b) Hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*) diwujudkan dengan *Pitra Yadnya*, *Resi Yadnya* dan *Manusia Yadnya*, dan c) Hubungan manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*) diwujudkan dengan *Buhta Yadnya* (Darma, 2008). Berikut tanaman yang digunakan dalam Upakara menurut perlambangan atau symbol maupun sebagai tanaman pelengkap Upakara (Lampiran 1).

B. Fungsi Tanaman sebagai Tanaman Usada

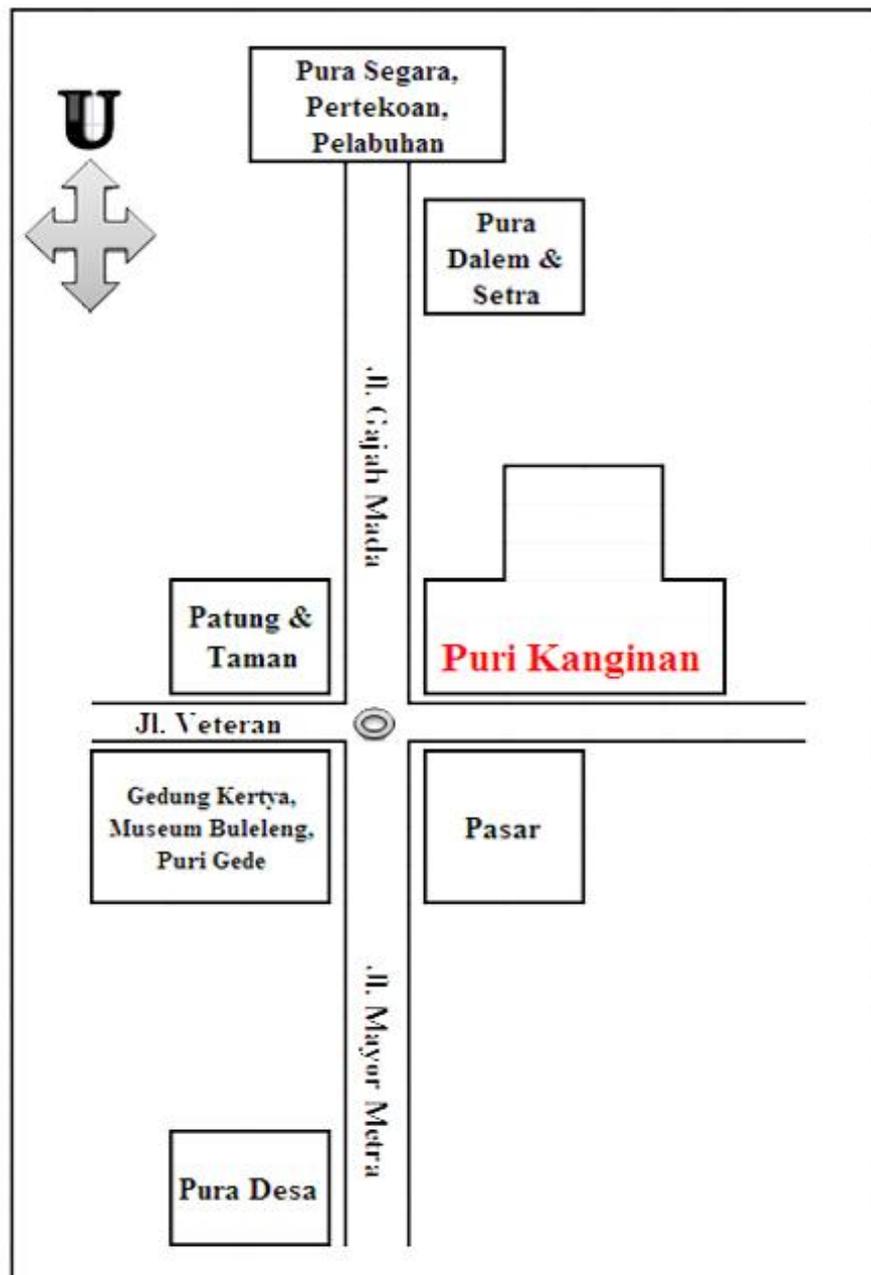
Pengobatan tradisional Bali (*usada*) yang dikenalkan oleh para leluhur juga menggunakan berbagai jenis tanaman dan merupakan ilmu pengetahuan penyembuhan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu. *Usada* adalah ilmu pengobatan tradisional Bali, yang ajarannya bersumber dari *lontar*. *Lontar* terkait pengobatan di Bali dapat dibagi menjadi dua golongan yakni *lontar usadha* dan *lontar tutur* (Nala, 1993). Di dalam *lontar tutur* (*tatwa*) berisikan ajaran aksara gaib atau *wijaksana*, ajaran anatomi, Fisiologi, falsafah sehat-sakit, hari baik (*padewasaan*) mengobati orang sakit. Sedangkan di dalam *Lontar Usada* berisi tatacara memeriksa pasien, mendiagnosa penyakit, meramu obat, mengobati (terapi), memperkirakan jalannya penyakit (prognosis), upacara untuk pencegahan (preventif), dan pengobatan (kuratif). Selanjutnya di dalam *Lontar Usada Taru Pramana* berisikan penjelasan bahan-bahan obat yang berasal dari tumbuhan. Di dalam *usada* ini secara mitologi tumbuh-tumbuhan dikatakan dapat berbicara serta menceritakan khasiatnya. Pelaksana pengobatan tradisional Bali yang betul-betul mempelajari *usada* dikenal sebagai *Balian Usada* (lampiran 2) (Prastika, 2009).

Pertamanan tradisional Bali mempunyai filosofi sangat tinggi sebagai unsur tanaman yang memberi kehidupan, keteduhan, kedamaian, keindahan, tempat meditasi, memuji dan menyembah kebesaran Tuhan sebagai warisan budaya Hindu di Bali.

III. BAHAN DAN METODE

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Puri Kangingan Singaraja - Bali yang terletak di Jl. Gajah Mada 2 Singaraja - Bali. Puri Kangingan terletak pada ketinggian 450 mdpl, dengan suhu rata-rata 32° C dan Kelembaban rata-rata 48%. Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan April sampai dengan bulan Juni 2014.



Gambar 7. Peta Puri Kangingan (Sentanu, 2013)

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, rol meter, thermohyrometer, perekam suara, kamera dan computer. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pengamatan, tanaman dalam taman dan Denah Puri Kanganin Singaraja – Bali.

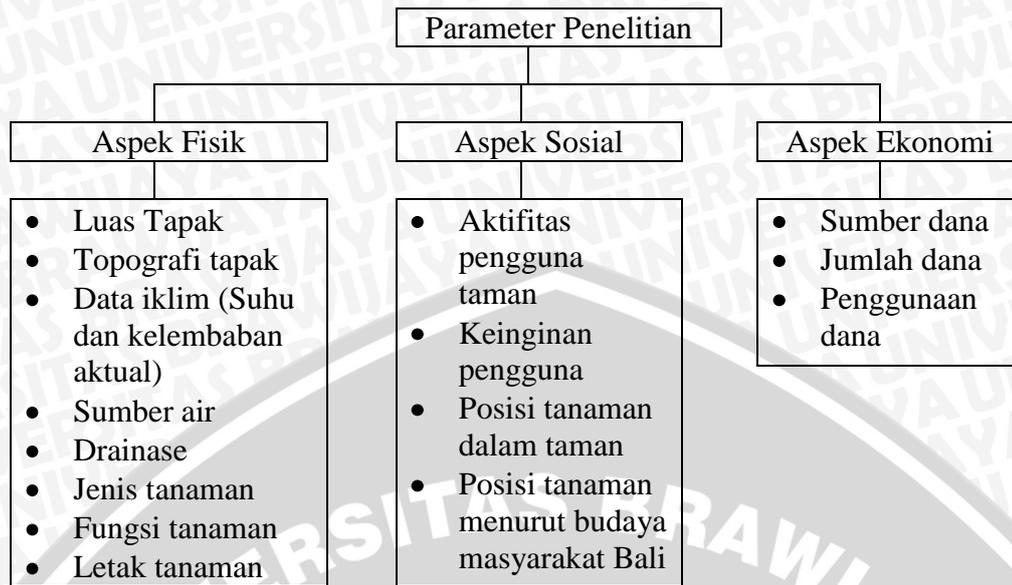
3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode survey. Metode survey yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data aktual di lapang untuk menggambarkan atau menguraikan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu aktual. Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah Aspek Fisik, Aspek Sosial, dan Aspek Ekonomi. Pada pengamatan Aspek Fisik dilakukan langsung di taman Puri Kanganin Singaraja – Bali. Pengamatan Aspek Sasiial dan Ekonomi dilakukan dengan wawancara kepada Narasumber yaitu keturunan keluarga kerajaan (puri) yang mewarisi Puri. Setelah data tanaman di dapatkan maka dilakukan evaluasi kondisi aktual tersebut tentang penempatan tanaman berdasarkan fungsi aat dan fungsi estetika tanaman.

Evaluasi menghasilkan konsep atau rekomendasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk perbaikan terhadap ketidaksesuaian yang kemungkinan akan terjadi di lapang. Proses ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data atau inventarisasi, evaluasi, dan rekomendasi.

3.3.1 Inventarisasi

Inventarisasi atau pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang di butuhkan saat penelitian berlangsung. Inventarisasi dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung melalui pengamatan di lapang dan secara tidak langsung berdasarkan literatur dan sumber terkait. Inventarisasi bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Pengamatan data primer dilakukan dengan pengamatan secara langsung keadaan di lapang, pengamatan yang dilakuakan adalah pengamatan data Aspek fisik dan pengumpulan data Aspek social dan Aspek ekonomi dari narasumber.



Gambar 8. Parameter Penelitian

3.3.1.1 Inventarisasi Pemilihan Jenis Tanaman dalam Taman

Pengamatan yang dilakukan pada tahap ini di lapang meliputi nama tanaman (nama umum dan nama ilmiah), jumlah tanaman dan jenis tanaman. pengamatan jenis tanaman dilakukan untuk mengetahui bentuk akhir tanaman yang ditempatkan pada taman Puri Kanginan. Bagian yang menjadi pertimbangan pemilihan tanaman adalah jenis tanaman yang mencakup groundcover atau penutup tanah, tanaman Perdu, Tanaman Pohon dan semak.

3.3.1.2 Inventarisasi Fungsi Tanaman dalam Taman

Pada tahap ini pengamatan dilakukan pada tanaman dalam taman Puri Kanginan meliputi nama tanaman (nama umum dan nama latin), jumlah tanaman dan fungsi tanaman dan jumlah fungsi tanaman. Pengamatan ini dilakukan pada setiap bagian Puri Kanginan yaitu bagian Kanista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Inventarisasi fungsi tanaman pada setiap zona berbeda, hal ini dikarenakan terdapat beberapa tanaman yang tidak ditanam pada beberapa zona. Inventarisasi fungsi tanaman pada zona Kanista Mandala dan Madya Mandala terdiri atas fungsi tanaman menurut adat yaitu fungsi Upakara, fungsi Filosofi penempatan tanaman dalam taman dan fungsi Estetika, sedangkan pada Utama Mandala inventarisasi yang dilakukan terdiri atas fungsi tanaman menurut adat

yaitu fungsi Upakara, Usada, Filosofi penempatan tanaman dalam taman dan fungsi Estetika.

3.3.1.3 Inventarisasi Aspek Sosial dan Ekonomi

Pada tahap ini pengamatan dilakukan dengan cara wawancara terhadap pengguna taman Puri Kangingan. Narasumber atau informan yang diminta informasi adalah dari keturunan keluarga kerajaan (puri) yang mewarisi puri. Data yang dikumpulkan pada tahapan ini meliputi Aspek social yaitu data aktifitas pengguna taman, keinginan pengguna, posisi tanaman dalam taman, dan Posisi tanaman menurut budaya masyarakat Bali. Aspek ekonomi meliputi Sumber dana, Jumlah dana, dan penggunaan dana.

3.3.2 Evaluasi

Evaluasi pada penelitian ini dilakukan dengan teknik skoring. Evaluasi yang dilakukan dengan teknik skoring yaitu jenis tanaman dalam taman, fungsi tanaman dalam taman, dan filosofi tanaman pada tiga zona Puri Kangingan. Pemberian skor dilakukan dengan menilai jenis, dan fungsi tanaman dalam taman Puri Kangingan.

3.3.2.1 Evaluasi Jenis Tanaman dalam Taman

Pada evaluasi jenis tanaman dilakukan untuk mengelompokkan jenis tanaman menurut jenisnya dan untuk mengetahui persentase jenis tanaman yang terdapat di tanaman Puri Kangingan. Tanaman pada taman Puri Kangingan di kelompokkan menurut jenis tanamannya yaitu tanaman perdu, tanaman semak, tanaman ground cover, dan tanaman pohon. Pengelompokan jenis tanaman ini dikelompokkan berdasarkan criteria tanaman yang berpacu pada Tabel 1. Skoring dilakukan dengan memberikan skor (1) = sesuai kriteria. Setelah pemberian skor tersebut dilakukan perhitungan persentase jenis tanaman. pemberian skor jenis tanaman ini diisikan pada form skoring 1 (Lampiran 4).

Tabel 1. Kriteria Jenis Tanaman (Handayani, 2010 & Lestari, *et. al.*, 2008)

No	Jenis Tanaman	Kriteria Jenis Tanaman
1	<i>Ground Cover</i> (Tanaman Penutup Tanah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi tanaman ≤ 0.5 m, b. Digunakan untuk menutupi atau mengisi permukaan tanah, c. Tidak berkayu keras.
2	Semak	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanaman yang tidak memiliki batang pokok, b. Percabangan tanaman langsung menyebar mulai dari permukaan media tanaman, c. Dapat berkayu dan dapat pula tidak berkayu, d. Berdaun dan berbunga indah, e. Tinggi tanaman 0.5 – 3 m .
3	Perdu	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki batang pokok lebih dari satu, b. Memiliki batang berkayu dan tumbuh meninggi, c. Percabangan dimulai pada bagian yang agak jauh dari permukaan tanah, d. Tinggi tanaman 1 – 2 m
4	Pohon	<ul style="list-style-type: none"> a. Tumbuhan dengan batang dan cabang yang berkayu, b. Memiliki satu batang pokok yang tumbuh tegak, c. Memiliki tinggi 6 - ≤ 15 m.

3.3.2.1 Evaluasi Fungsi Tanaman dalam Taman

Evaluasi fungsi tanaman dilakukan dengan cara skoring. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada kriteria fungsi tanaman dalam taman yaitu fungsi adat yang terdiri atas fungsi Usada, fungsi Upakara, dan fungsi berdasarkan filosofi penempatan tanaman dalam taman, serta fungsi tanaman sebagai elemen penambah keindahan (estetika) pada taman tersebut. Penilaian fungsi tanaman sebagai tanaman upakara dilakukan dengan berpacu pada Lampiran 1, sedangkan penilaian fungsi tanaman sebagai tanaman usada berpacu pada lampiran 2. Penilaian tanaman dengan fungsi estetik dilakuakan dengan berpacu pada Tabel 2. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor 0 pada fungsi yang tidak dimiliki tanaman dan skor 1 pada fungsi yang dimiliki tanaman. Akhir penilaian akan dilakukan evaluasi perbandingan tanaman dengan fungsi adat istiadat dan tanaman dengan fungsi penambah estetika didalam taman. Pemberian skor jenis tanaman ini diisikan pada form skoring 2 (Lampiran 5).

Tabel 2. Kriteria tanaman dengan fungsi penambah Estetika taman

(Lestari, *et. al.*, 2008)

No.	Fungsi	Kriteria Fungsi
1.	Tanaman Penutup Tanah	a. Tinggi tanaman ≤ 50 cm b. Penanaman membentuk massa c. Penanaman menutup tanah rapat.
2.	Tanaman Pagar	a. Penanaman berbaris atau membentuk massa b. Jarak tanam rapat c. Massa daun padat d. Percabangan lentur
3.	Tanaaman Pelindung	a. Dahan tidak berduri b. Masa daun padat
4.	Tanaman Tabir	a. Penanaman secara massal sejajar b. Bermassa daun padat c. Berdaun sempit
5.	Tanaman Pengarah Jalan	a. Penanaman secara massal atau bebaris b. Jarak tanaam rapat c. Penanaman secara kontinyu d. Memberikan kesan santai, nyaman, dan segar.

3.3.2.1 Evaluasi Penempatan Tanaman dalam Taman

Evaluasi penempatan tanaman dalam taman di lakukan untuk mengetahui persentase tanaman yang sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai menurut filosofi budaya bali. Evaluasi ini dilakukan pada setiap zona di Puri Kanginan. Pada evaluasi penempatan tanaman di dalam taman di lakukan dengan teknik skoring. Penilaian dilakukan dengan cara memberi nilai 1 pada kolom S bila tanaman sesuai di letakkan pada bagian awal, KS bila tanaman kurang sesuai peletakannya, TS bila tanaman tidak sesuai. pemberian skor jenis tanaman ini diisikan pada form skoring 3 (Lampiran 6).

3.3.3 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan keluaran atau hasil dari evaluasi yang telah dilakukan. Rekomendasi yang akan diberikan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai pemilihan jenis tanaman dan gambar rancangan mengenai penataan tanaman dalam taman apabila perlu diadakan penataan ulang. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pemilihan jenis, dan penataan tanaman dalam taman yang sesuai dengan filosofi adat masyarakat Bali tanpa meninggalkan nilai estetika taman.

Tabel 3. Kriteria Penempatan Tanaman dalam Taman Menurut Filosofi Masyarakat Bali (Prajoko, 2012)

No	Nama Latin	Nama Tanaman	Posisi Tanaman menurut Filosofi Budaya Bali
1	<i>Eriosyce Imitan</i>	Kaktus / Belatung	Kanan pintu masuk, berfungsi untuk menolak hal negatif
4	<i>Erytherrea Varigata</i>	Palem Wregu	Kanan dan kiri pintu masuk, berfungsi untuk menghancurkan kekuatan negatif lebih kuat
5	<i>Moringaolaivera L</i>	Daun Kelor	Dekat dapur, berfungsi untuk penangkal kejahatan negatif di dapur dan pekarangan rumah
2	<i>Phyllathus boxifollius</i> Muell Arg	Kayu Sisih/ Silegi	Kanan pintu masuk dan di depan kanan meraji / sanggah / pura, berfungsi untuk menyisihkan pikiran yang baik dan yang buruk dari orang yang akan memasuki rumah dan atau pura
3	<i>Schefflera Grandiflora</i>	Wali Songo / Kayu Tulak	Kanan pintu masuk dan di depan kanan meraji / sanggah / pura, berfungsi untuk menolak pikiran yang baik dan yang buruk dari orang yang akan memasuki rumah dan atau pura
6	Tanaman Buah dan Tanaman Bunga	-	Pelataran rumah, berfungsi memperindah dan mengikat energi positif



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Aspek Fisik

4.1.1.1 Puri Kangingan Singaraja – Bali

Puri Kangingan diperkirakan sudah ada pada akhir abad ke 18. Tetapi nama puri Kangingan mulai sekitar tahun 1830an. "Kangingan" dari kata Kanging berarti Timur. Puri Kangingan artinya istana di sebelah Timur persimpangan empat "Catus Pata" dan juga di sebelah Timur pasar. Karena lokasinya di banjaran "Dangin Peken" (Timur Pasar). Sekarang Puri Kangingan berada di Banjar "Delod Peken" (Utara Pasar). Bukan Purinya yang pindah tetapi karena pasar Buleleng dipindahkan ke tempatnya sekarang pada disekitar tahun 1898 (Sentanu, 2013).

Puri Kangingan mulanya telah mengalami beberapa tahapan pembangunan yang mempunyai alur sejalan dengan irama sejarah yang pasang surut. Namun ada salah satu hal yang terlihat pasti adalah bahwa Puri ini di rancang dengan cermat oleh satu generasi pendahulu dan kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Rancangan bangun Puri Kangingan ini yang merupakan bagian dari Catus Pata, bagian dari Tri Madala Desa Buleleng yang di landasi falsafah Tri Hita Karana. Yaitu di lokasi paling hulu adalah Pura Desa kemudian ditengah terletak Puri/Kantor/Pemukiman (Sentanu, 2013).

Sebelah utara berdiri Pura Dalem menyatu dengan tempat Kubutan atau Ksetra. Selanjutnya mengarah ke Utara (Kelod) menuju laut merupakan wilayah untuk tempat berusaha dan mencari nafkah bagi penghidupan masyarakatnya sekaligus sumber dana bagi pemerintahan waktu itu. Dekat di bibir pantai berdiri Pura Segara sehingga lengkaplah tatanan Tri Kahyangan Desa Buleleng. Semua unsur-unsur tadi berada di dalam kesatuan yang tak terpisahkan yang dimiliki energi sekala niskala. Puri Kangingan, walaupun luas areal pekarangan maupun kondisi bangunan tidak utuh lagi sebagai sediakala, namun ciri-ciri sebagaimana bentuk kesatuan sebuah Puri secara umum masih tetap bertahan hingga Sekarang (Sentanu, 2013).



Gambar 9. Puri Kanginan (Sentanu, 2013)

Pada waktu wilayah Buleleng dikuasai kerajaan Karangasem, raja Buleleng pada waktu itu adalah I Gusti Gde Karang yang sedang jaya dan berkuasa, pada malam hari Rebo, 22 Nopember 1815 terjadi musibah banjir, menyusul meletusnya gunung Tambora meletus di pulau Sumbawa 7 bulan lalu (bulan April 1815) yang mengakibatkan gempa bumi hebat dan hujan lebat turun beberapa hari tanpa henti. Air danau meluap dan mengakibatkan lereng bukit penyangga danau Buyan pecah. Banjir lumpur yang dahsyat melanda wilayah Buleleng di bahagian tengah. Banyak desa yang tertimbun sehingga Banyak penduduk tewas. Puri Sukasaddha yang berada di desa Sangket luluh lantak demikian juga puri Bangkang ikut terlanda banjir. Para sentana Ki Gusti Anglurah Panji Sakti di puri Sukasadda dan puri Bangkang banyak yang menjadi korban tewas karena tertimbun lumpur dan hanyut ke laut lepas. Desa Kedu, Mandala, Kedis, Tepok Basa, Sambangan, Bangkang, Galiran, Panji, Pebantenan, Bratan, Banjar Manduang, Banjar Tengah, Banjar Badung, Banjar Bungkulan, Sukadadi, Buleleng sampai Pabean mendapat bencana banjir lumpur sekitar 3 sampai 4 meter. Diperkirakan 12000 jiwa jadi korban (Sentanu, 2013).

Malapetaka banjir yang dahsyat itu juga melanda Puri Buleleng yang dibangun oleh Ki Gusti Anglurah Panji sakti pada abad ke-17 walaupun tidak sampai hancur, namun tidak layak lagi difungsikan. Penghuni Puri Buleleng waktu itu, yang terdiri dari para bangsawan dan keluarga raja, baik asal Karangasem maupun asal Buleleng, mereka semua, tua dan muda lari menyelamatkan diri dari kepungan banjir. Mereka berkumpul di sebuah

pekarangan yang keberadaannya tanahnya agak tinggi sehingga aman dari bahaya banjir. Tanah pekarangan itulah yang dikenal sekarang sebagai Puri Kangingan. Sejak sekitar tahun 1816, roda pemerintahan kerajaan Buleleng dikendalikan dari Puri Kangingan (Sentanu, 2013).



Gambar 10. Bangunan utama Puri Kangingan (Dokumentasi Peneliti, 2014)

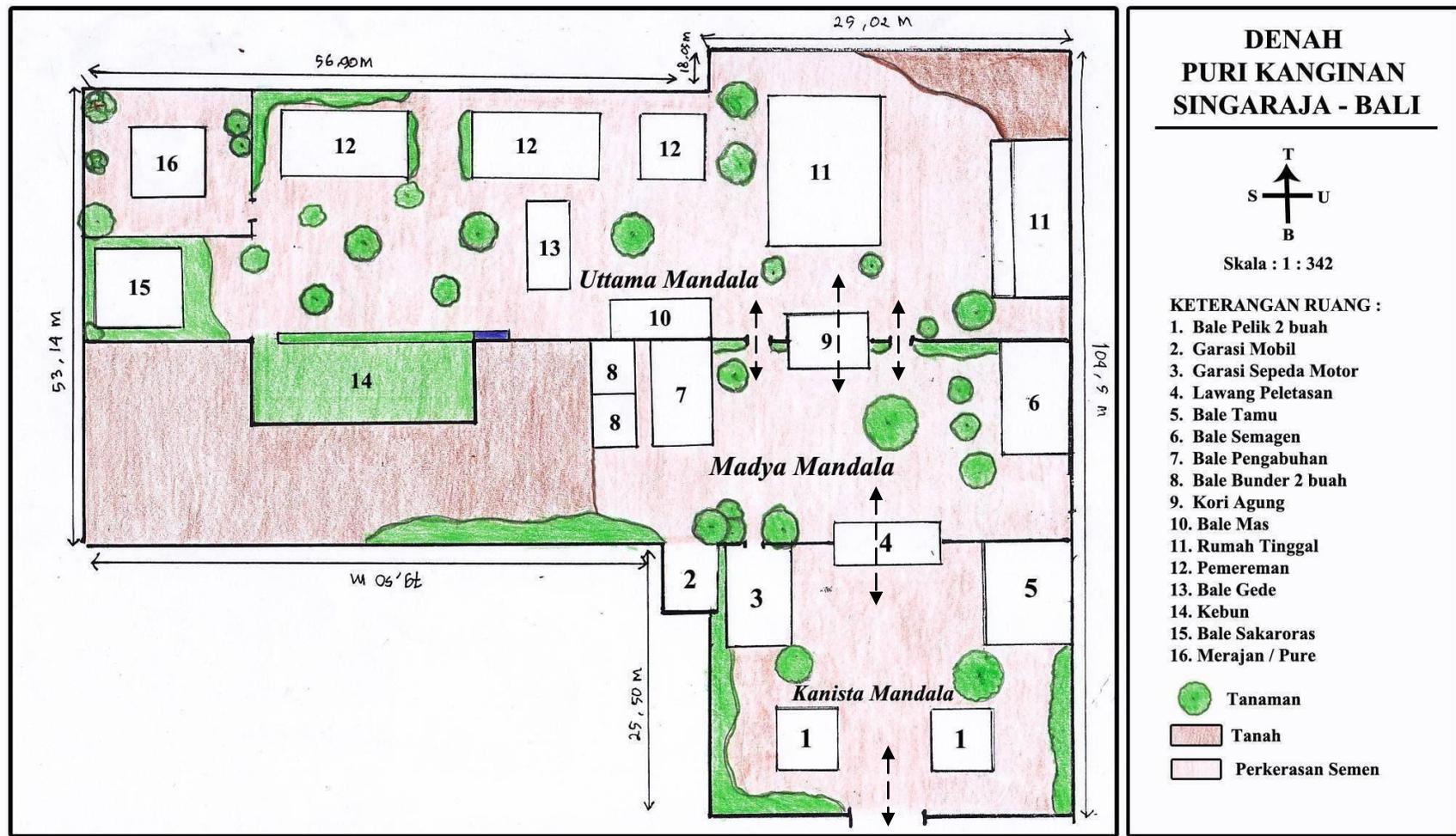
Tempat Kedudukan Puri Kangingan yang berfungsi sebagai kediaman keluarga bangsawan dan juga sebagai pusat pemerintahan pada jamannya, berlokasi strategis di Jln. Gajah Mada 2 Singaraja – Bali. Wajah Puri menghadap ke arah Barat dengan halaman depan langsung mengakses perempatan jalan utama atau yang disebut Catus Pata. Puri Kangingan didirikan di atas tanah dengan luas sebesar 6.858,03 m², pada ketinggian tempat 500 meter dpl dengan suhu rata-rata 32°C dan kelembaban sebesar 48%. Dalam perawatan tanaman dan penggunaan air sehari – hari Puri Kangingan menggunakan sumber air yang berasal dari PDAM. Topografi tanah bergelombang sehingga membagi Puri Kangingan menjadi tiga bagian. Pekarangan Puri berada menghadap berada di atas tanah yang agak tinggi dengan sekitarnya. Mulai dari halaman yang paling tinggi terletak di hulu disebut Utama Mandala, kemudian sedikit menurun ke halaman tengah atau Madya Mandala dan menurun lagi ke halaman luar atau Kanista Mandala sampai ke pintu luar atau Pemedal menuju jalan raya atau Marga Agung.

Puri Kanginan mulanya telah mengalami beberapa tahapan pembangunan. Namun ada salah satu hal yang terlihat pasti adalah bahwa Puri ini di rancang dengan cermat oleh satu generasi pendahulu dan kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Pemugaran Puri Kanganin pertama kali di lakukan oleh I Gusti Ketut Jelantik, Patih Kerajaan Buleleng pada tahun 1840, pembangunan tetap di lakukan hingga sekarang yaitu generasi ke 18 oleh A.A.Ngr.Parwatha Pandji. S.sos.

Rancangan bangunan Puri Kanganin ini yang merupakan bagian dari Catus Pata, bagian dari Tri Madala Desa Buleleng yang di landasi falsafah Tri Hita Karana (Sentanu, 2013). Filosofi Tri Hita Karana (keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan makhluk lain, serta alam lingkungannya) dimana dalam perencanaan ruang dilakukan secara makro (*macro planing*) dan perencanaan ruang mikro (*micro design*) menjadi tiga kelompok ruang (Tri Mandala) yang terdiri dari Utama Mandala (ruang sakral), Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia), dan Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis) (Gambar 11).

Pertamanan bukan saja melibatkan arsitektural, fungsional, estetika, akan tetapi juga melibatkan filosofi budaya Bali di setiap penempatan komponen pertamanannya, sehingga terpola sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci.

Penempatan tanaman di Puri Kanganin Singaraja Bali berdasarkan fungsi tanaman yaitu sebagai fungsi Upakara, Usada, Estetika dan berdasar pada filosofi keagamaan hindu.. Penyebaran tanaman terbagi atas tiga bagian rumah yaitu bagian Utama Mandala (ruang sakral) (Gambar 12), Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia) (Gambar 13), dan Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis) (Gambar 14).



Gambar 11. Denah Puri Kanginan Singaraja Bali



Gambar 12. Utama Mandala (ruang sakral) (Dokumentasi peneliti,2014)



Gambar 13. Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia) (Dokumentasi peneliti, 2014)



Gambar 14. Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis) (Dokumentasi peneliti, 2014)

4.1.1.2 Jenis Tanaman dalam Taman Puri Kangerin

Jumlah tanaman yang ditanam di Puri sebanyak 510 tanaman, dan terdiri atas 50 jenis tanaman. Tanaman-tanaman ini terdiri atas tanaman Pohon, Perdu, Semak, dan *Ground cover*. Tanaman yang mendominasi adalah dari jenis tanaman perdu yaitu sebanyak 23 jenis tanaman atau 46%. Tanaman selanjutnya bila diurutkan dari yang terbanyak adalah tanaman semak sebanyak 16 jenis tanaman atau 32%, Pohon sebanyak 9 jenis tanaman atau 18%, dan *ground cover* sebanyak 2 jenis tanaman atau 4%. Tanaman yang mendominasi di Puri Kangerin ialah tanaman Lidah mertua (*Sansivera* sp.) sebanyak 103 tanaman.

Tabel 3. Jenis tanaman dalam taman Puri Kanginan

NO	Nama Latin	Nama Tanaman	Σ Tan	Jenis Tanaman			
				P	S	GC	Ph
1	<i>Acalypha wilkesiana</i>	Acalipa	7	0	1	0	0
2	<i>Achras zapoha</i>	Sawo / saba	9	0	0	0	1
3	<i>Adenium Sp.</i>	Kamboja jepang	10	1	0	0	0
4	<i>Agave agustifolia</i>	Agave	9	0	1	0	0
5	<i>Aglaonema ruba</i>	Aglaonema	16	0	1	0	0
6	<i>Aglaonema Sp.</i>	Aglaonema "Green Ice"	7	0	1	0	0
7	<i>Alocasia cuprea</i>	Alokasia	4	0	1	0	0
8	<i>Alpinia purpurata</i>	Lengkuas merah	2	1	0	0	0
9	<i>Anthurium Sp.</i>	Gelombang cinta	2	0	1	0	0
10	<i>Areca catechu</i>	Pinang jambe	1	1	0	0	0
11	<i>Bougainvillea Sp.</i>	Bogenvile (peper flower)	31	1	0	0	0
12	<i>Cerbera odollam</i>	Bintaro	8	1	0	0	0
13	<i>Chlorophytum bichetti</i>	Lili paris	9	0	1	0	0
14	<i>Chrysallidocarpus intermedias</i>	Palem kuning	9	1	0	0	0
15	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa dalem	3	0	0	0	1
16	<i>Cocos nucifera var. capitata</i>	Kelapa gading	9	0	0	0	1
17	<i>Codiaeum Sp. Golden Finger</i>	Puring	10	1	0	0	0
18	<i>Codium variegatum</i>	Puring	44	1	0	0	0
19	<i>Cycas revoluta</i>	Sikat halus	9	1	0	0	0
20	<i>Dimocarpus Longan</i>	Kelengkeng	1	0	0	0	1
21	<i>Epipremnum aerseum "Gold"</i>	Sirih gading daun	6	0	1	0	0
22	<i>Epuphorbia Milli</i>	Ephorbia	6	1	0	0	0
23	<i>Eriosyce imitans</i>	Kaktus / belatung jambe	5	1	0	0	0
24	<i>Heliconia Sp.</i>	Pisang-pisangan	8	1	0	0	0
25	<i>Ixora Sp.</i>	Soka	1	1	0	0	0
26	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	17	0	0	0	1
27	<i>Moriga oleifera</i>	Daun kelor	1	0	0	0	1
28	<i>Musa paradiciaea</i>	Pisang	10	0	0	0	1
29	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Pakis bulu	9	1	0	0	0
30	<i>Nymphaea candida</i>	Teratai salem	4	0	1	0	0
31	<i>Oleina syzygium</i>	Pucuk merah	4	1	0	0	0
32	<i>Ophiopogon intermedias</i>	Lili kucai panjang	12	0	1	0	0
33	<i>Oxonopus compressus</i>	Rumput paitan	24 m	0	0	1	0
34	<i>Pandanus pakisan</i>	Pandan bali / pandan hias	3	1	0	0	0
35	<i>Phyllanthus bixofollius Muell Arg</i>	Kayu sisih / silegi	4	1	0	0	0
36	<i>Phyllos Sulphurea</i>	Bambu Kuning	15	0	0	0	1
37	<i>Pilea depressa</i>	Janggut musa	12	0	1	0	0
38	<i>Piper bettle</i>	Sirih	7	0	1	0	0
39	<i>Platyserium bifurcatum</i>	Paku - Pakuan	2	0	1	0	0
40	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja putih	17	1	0	0	0
41	<i>Plumeria ruba</i>	Kamboja / bunga jepun	12	1	0	0	0
42	<i>Polypodium scoulen</i>	Leaf-leaf fern	2	0	1	0	0
43	<i>Rhapis excelse</i>	Palem Wregu	7	1	0	0	0
44	<i>Revenala Madagascariensis</i>	Pisang Kipas	2	1	0	0	0
45	<i>Sansivera Sp.</i>	Lidah mertua	103	0	0	1	0
46	<i>Schefflera grandislora</i>	Wali songo / kayu tulak	5	1	0	0	0
47	<i>Spathoglotis plicata</i>	Anggrek tanah	10	0	1	0	0
48	<i>Syzygium oleina</i>	Jambu	2	0	0	0	1
49	<i>Vriesta betuminasa</i>	Nanas-nanasan	16	0	1	0	0
50	<i>Zamioculcas Sp.</i>	Zamia	7	1	0	0	0
Jumlah			510	23	16	2	9
Jumlah (%)				46	32	4	18

Keterangan :

P : Tanaman Perdu, S : Tanaman Semak, GC: Tanaman Ground Cover, Ph : Tanaman Pohon.

4.1.1.2 Fungsi Tanaman dalam Taman Puri Kangingan

Penataan tanaman di dalam Puri Kangingan dibagi berdasarkan zonanya yaitu Zona Utama Mandala (ruang sakral), Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia), dan Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis). Bagian pertama Puri Kangingan atau bagian Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis). Kanista Mandala merupakan bagian paling depan dari Puri, bagian ini di gunakan sebagai bagian pelayanan bagi masyarakat sekitar Puri. Bagian Kanista Mandala terdapat 98 tanaman yang terdiri dari 11 jenis tanaman. fungsi tanaman pada bagian ini di dominasi sebagai tanaman sebagai penambah estetika. Fungsi tanaman sesuai adat pada bagian Kanista Mandala tersaji pada Tabel 4.

Tabel 5. Fungsi Tanaman pada Kanista Mandala

NO	Nama Latin	Nama tanaman	Σ Tan	menurut adat		FE
				UP	F	
1	<i>Chysallidocarpus litessens</i>	Palem Kuning	1	1	0	0
2	<i>Bougenvilla sp.</i>	Bogenvile / Peper Flower	20	1	0	0
3	<i>Cadium variegatum</i>	Puring	12	0	1	0
4	<i>Eibera odollom</i>	Bintaro	8	0	0	1
5	<i>Epuphorbia milli</i>	Ephorbia	6	0	0	1
6	<i>Phyllanthus boxifolius Muell Arg</i>	Silegi / Kayu sisih	2	0	1	0
7	<i>Platyserium bifurcatum</i>	Paku - Pakuan	2	0	0	1
8	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja	4	0	1	0
9	<i>Polydiopsida</i>	Rumput Paitan	1	0	0	1
10	<i>Sansivera sp.</i>	Lidah Mertua	40	0	0	1
11	<i>Scheffiera sp.</i>	Wali Songo / Kayu Tulak	2	0	1	0
Jumlah Tanaman			98	2	4	5
Jumlah Tanaman (%)				18%	36%	45%

Keterangan :

UP : Fungsi tanaman sebagai Upakara, F : Tanaman dengan filosofi penempatan, FE : Fungsi tanaman sebagai penambah estetika.

Bagian kedua rumah adalah Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia). Pada bagian ini terdapat 52 tanaman yang terdiri dari 10 jenis tanaman. Sesuai dengan fungsi bagian ini sebagai Madya Mandala atau tempat yang digunakan untuk pelayanan baik bagi Tuhan *Sang Hyang Widiasa* maupun pelayanan bagi masyarakat. Tanaman yang teradapat pada bagian ini di dominasi oleh tanaman dengan fungsi ganda yaitu sebagai tanaman upakara dan tanaman estetika. Fungsi tanaman sesuai adat pada Madya Mandala disajikan pada Tabel 5.

5.

Tabel 6. Fungsi Tanaman pada Madya Mandala

NO	Nama Latin	Nama tanaman	Σ Tan	Menurut adat		FE
				UP	F	
1	<i>Achios zapotia</i>	Sawo	1	1	0	0
2	<i>Bougenvilla sp.</i>	Bogenvile / Peper Flower	6	1	0	0
3	<i>Cocos nucifera Var. capitata</i>	Kelapa Gading	4	1	0	0
4	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	1	1	0	0
5	<i>Mangivera indica</i>	Mangga	2	1	0	0
6	<i>Phyllos sulphurea</i>	Bambu Kuning	15	1	0	0
7	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja	4	0	1	0
8	<i>Revenala madagascariensis</i>	Pisang Kipas	2	0	0	1
9	<i>Rhapis excelse</i>	Palem Wregu	7	0	1	0
10	<i>Sansivera sp.</i>	Lidah Mertua	10	0	0	1
Jumlah Tanaman			52	6	2	2
Jumlah Tanaman (%)				60%	20%	20%

Keterangan :

UP : Fungsi tanaman sebagai Upakara, F : Tanaman dengan filosofi penempatan, FE : Fungsi tanaman sebagai penambah estetika.

Bagian ketiga rumah adalah Utama Mandala (ruang sakral). Bagian Utama Mandala ialah bagian utama dari Puri Kangingan. Di bagian ini dilakukan semua katifitas penting dari pengguna. Pada bagian ini terdapat rumah tinggal atau rumah utama dari pengguna, Bale sakororas yang juga digunakan sebagai tempat tinggal pemilik rumah dan 3 bangunan pemeraman atau penginapan bagi tamu yang datang dan menginap di Puri Kangingan. Bagian ini merupakan bagian yang memiliki halaman atau pelataran terluas di bandingkan dua bagian lainnya. Tanaman yang terdapat di bagian ini diharapkan oleh pemilik dapat digunakan secara maksimal baik fungsi sebagai Upakara, Usada dan Estetika. Pemilik mengharapkan penataan tanaman pada bagian ini lebih natural dan dapat di nikmati oleh semua masyarakat. Tanaman estetika yang di guanakan pada bagian ini adalah tanaman yang mudah hidup di daerah tropis dan minim perawatan. Pada bagian ini bagian dengan jumlah dan jenis terbanyak yaitu 361 tanaman yang terdiri atas 43 jenis tanaman. Fungsi tanaman sesuai adat pada Utama Mandala disajikan pada Tabel 6.

Tabel 7. Fungsi Tanaman pada Utama Mandala

NO	Nama Latin	Nama tanaman	Σ Tan	Menurut adat			FE
				UP	US	F	
1	<i>Acalypha wilkesiana</i>	Acalipa	7	0	0	0	1
2	<i>Achros zapoha</i>	Sawo / saba	8	1	0	0	0
3	<i>Adenium sp.</i>	Kamboja jepang	10	0	0	1	0
4	<i>Agave agustifolia</i>	Agave	9	0	0	0	1
5	<i>Aglaonema ruba</i>	Aglaonema	16	0	0	0	1
6	<i>Aglaonema sp.</i>	Aglaonema "Green Ice"	7	0	0	0	1
7	<i>Alocasia cuprea</i>	Alokasia	4	0	0	0	1
8	<i>Alpinia purpurata</i>	Lengkuas merah	2	0	1	0	0
9	<i>Alternanthera sessillis</i>	Rumput paitan	1	0	0	0	1
10	<i>Anthurium sp.</i>	Gelombang cinta	2	0	0	0	1
11	<i>Areca catechu</i>	Pinang jambe	1	0	1	0	0
12	<i>Bougainvillea sp.</i>	Bogenvile (peper flower)	5	1	0	0	0
13	<i>Chlorophytum bichetti</i>	Lili paris	9	0	0	0	1
14	<i>Chrysallidocarpus intermedias</i>	Palem kuning	8	1	0	0	0
15	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa dalem	3	1	0	0	0
16	<i>Cocos nucifera var. capitata</i>	Kelapa gading	5	1	0	0	0
17	<i>Codiaeum sp. Golden Finger</i>	Puring	10	0	0	0	1
18	<i>Codium variegatum</i>	Puring	32	0	0	0	1
19	<i>Cycas revoluta</i>	Sikat halus	9	0	0	0	1
20	<i>Enosyce imitans</i>	Kaktus / belatung jambe	5	0	0	1	0
21	<i>Eppremnum aursum "Gold"</i>	Sirih gading daun	6	0	1	0	0
22	<i>Ficus benamina</i>	Jambu	2	1	0	0	0
23	<i>Heliconia sp.</i>	Pisang-pisangan	8	0	0	0	1
24	<i>Ixora sp.</i>	Soka	1	1	0	0	0
25	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	15	1	0	0	0
26	<i>Moriga oleifera</i>	Daun kelor	1	0	0	1	0
27	<i>Musa paradiciaea</i>	Pisang	10	1	0	0	0
28	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Pakis bulu	9	0	0	0	1
29	<i>Nymphaea candida</i>	Teratai salem	4	0	0	1	0
30	<i>Oleina syzygium</i>	Pucuk merah	4	0	0	0	1
31	<i>Ophiopogon intermedias</i>	Lili kucai panjang	12	0	0	0	1
32	<i>Pandanus pakisan</i>	Pandan bali / pandan hias	3	0	0	0	1
33	<i>Phyllanthus bixofollius Muell Arg</i>	Kayu sisih / silegi	2	0	0	1	0
34	<i>Pilea depressa</i>	Janggut musa	12	0	0	0	1
35	<i>Piper bettle</i>	Sirih	7	0	1	0	0
36	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja putih	9	0	0	1	0
37	<i>Plumeria ruba</i>	Kamboja / bunga jepun	12	1	0	0	0
38	<i>Polypodium scololen</i>	Leaf-leaf fern	2	0	0	0	1
39	<i>Sansivera sp.</i>	Lidah mertua	53	0	0	0	1
40	<i>Schefflera grandislora</i>	Wali songo / kayu tulak	3	0	0	1	0
41	<i>Spathogiotis plicata</i>	Anggrek tanah	10	0	0	0	1
42	<i>Vriesta betuminasa</i>	Nanas-nanasan	16	0	0	0	1
43	<i>Zamioculcas sp.</i>	Zamia	7	0	0	0	1
Jumlah Tanaman			133	10	4	7	22
Jumlah Tanaman (%)				23%	9%	16%	51%

Keterangan :

UP : Fungsi tanaman sebagai Upakara, US : Fungsi tanaman sebagai Usada , F : Tanaman dengan filosofi penempatan, FE : Fungsi tanaman sebagai penambah estetika.

4.1.2 Aspek Sosial

Puri Kangingan merupakan kediaman keturunan bangsawan kerajaan Singaraja hingga saat ini. Saat ini Puri Kangingan di tinggali oleh keturunan ke-18 dari Kerajaan Singaraja yaitu A.A.Ngr.Parwatha Pandji. S.sos. Bapak Ngruh berprofesi sebagai Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Singaraja, beliau merupakan penggemar tanaman dan seorang yang gemar menata taman. Taman yang diinginkan oleh bapak Ngruh adalah taman dengan desain natural. Beliau memiliki keinginan dimana tanaman yang digunakan dapat dengan mudah didapatkan, selain itu tanaman yang ditempatkan di Puri Kangingan dapat dimaksimalkan fungsinya. Bapak ngurah menempati Puri Kangingan bersama istrinya yaitu A.A.Ayu Purnama Dewi, S.pd yang berusia 54 tahun. Ibu Ayu berprofesi sebagai Kepala sekolah SMAN 4 Singaraja. Ibu Ayu menginginkan taman dengan desain natural dimana tanaman yang terdapat di dalam taman dapat dimanfaatkan dengan baik oleh semua masyarakat disekitar Puri.

Penempatan tanaman di taman Puri Kangingan terdapat beberapa tanaman yang menggunakan dasar filosofi agama hindu dimana tanaman di dalam taman mempunyai fungsi sebagai pendekat manusia dengan Tuhan *Sang Hyang Widiwasa*. Penempatan tanaman di Puri Kangingan juga mengikuti beberapa Filosofi adat dari masyarakat Bali. Penempatan tanaman menurut filosofi ini memiliki beberapa tujuan positif bagi pengguna Puri. Penempatan tanaman menurut fungsi filosofi tanaman pada Puri Kangingan terdapat tanaman yang sudah sesuai posisi dan filosofinya, ada pula yang kurang sesuai dan tidak sesuai. Kesesuaian penempatan tanaman menurut filosofi adat masyarakat Bali pada puri kangingan tersaji pada Tabel 7.

4.1.3 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi adalah salah satu aspek penting dalam perawatan dan pembangunan suatu taman. Pendanaan di Puri Kangingan berasal dari dana pribadi oleh Bapak Ngr.Parwatha. Jumlah dana yang disediakan untuk taman adalah tidak terhingga. Dana yang telah disediakan oleh Bapak Ngr.Parwatha di pergunakan untuk perawatan taman yang dilakukan setiap hari, penggantian tanaman bila dan redesign apabila diperlukan.

Tabel 8. Filosofi Tanaman Pada tiga Zona Puri Kanganan

Zona	Nama Ilmiah	Nama Tanaman	Posisi Tanaman	Posisi menurut Filosofi Budaya Bali	S	KS	TS
Kanista Mandala	<i>Bougenvilla</i> sp.	Bogenvile / Peper Flower	Pelataran Kanista Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Phyllanthus boxifolius</i> Muell Arg	Silegi / Kayu sisih	Sebelah Kanan Pintu masuk	Sebelah kanan pintu masuk	1	0	0
	<i>Plumeria Alba</i>	Kamboja	Pelataran Kanista Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Scheffiera</i> sp.	Wali Songo / Kayu Tulak	Sebelah kiri pintu masuk	Sebelah kiri pintu masuk	1	0	0
Madya Mandala	<i>Bougenvilla</i> sp.	Bogenvile / Peper Flower	Pelataran Madya Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Plumeria Alba</i>	Kamboja	Pelataran Madya Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Rhapis excelse</i>	Palem Wregu	Sebelah kiri pintu masuk rumah bagian ke dua	Sebelah kanan dan kiri pintu masuk	0	1	0
Utama Mandala	<i>Adenium</i> sp.	Kamboja jepang	Pelataran Utama Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Bougainvilla</i> sp.	Bogenvile (peper flower)	Pelataran Utama Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Enosyce imitans</i>	Kaktus / belatung jambe	Sebelah kanan pintu masuk	Sebelah kanan pintu masuk	1	0	0
	<i>Moriga oleifera</i>	Daun kelor	Pekarangan	Dekat dapur	0	0	1
	<i>Nymphaea candida</i>	Teratai salem	Di arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat Utama Mandala	Tersebar di seluruh mata angin untuk menarik Dewi-Dewi	1	0	0
	<i>Phyllanthus bixofolius</i> Muell Arg	Kayu sisih / silegi	Sebelah Kanan Pintu masuk	Sebelah kanan pintu masuk	1	0	0
	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja putih	Pelataran Utama Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Plumeria ruba</i>	Kamboja / bunga jepun	Pelataran Utama Mandala	Pelataran rumah	1	0	0
	<i>Schefflera grandislora</i>	Wali songo / kayu tulak	Sebelah kiri pintu masuk	Sebelah kiri pintu masuk	1	0	0
Jumlah (%)					88	6	6

Keterangan : S : Sesuai, KS: Kurang Sesuai, TS : Tidak Sesuai.

4.2 Pembahasan

Taman merupakan suatu tempat yang digunakan untuk bersenang-senang. Menurut Intan Wianta (1996) menyebutkan, bahwa pengertian taman dari sudut pandang masyarakat Bali adalah tempat untuk bersenang-senang (rekreasi/*lilacita*) milik raja atau dewa, seperti yang dijumpai pada lontar Sutasoma, Arjuna Wiwaha dan Kidung Malat. Taman Bali merupakan salah satu taman di dunia yang dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakatnya dalam penempatan dan pemilihan tanamannya. Pertamanan bukan saja melibatkan arsitektural, fungsional, estetika, akan tetapi juga melibatkan filosofi budaya Bali di setiap penempatan komponen pertamanannya, sehingga terpolakan sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada (Salain, 1996).

Adat istiadat masyarakat Bali juga tergambar pada taman di Puri Kanganin. Pengaruh adat istiadat dapat dilihat dari pembagian zona, pemilihan dan penempatan tanaman di Puri Kanganin. Desain Puri Kanganin merupakan bagian dari Catus Pata, bagian dari Tri Mandala Desa Buleleng dengan menggunakan falsafah Tri Hita Karana. Falsafah Tri Hita Karana merupakan filosofi yang diartikan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan makhluk lain, serta alam lingkungannya (Pande, 2012). Puri Kanganin dibagi menjadi tiga kelompok ruang (Tri Mandala) yang terdiri atas Kanista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Pada struktur ruang taman, Tri Mandala dijabarkan menjadi struktur ruang Utama- Madya-Nista, yang berorientasi pada arah gunung - laut dan terbit-terbenam matahari (Mugi, 2012). Tri Mandala merupakan falsafah masyarakat Bali yang membagi Puri Kanganin menjadi tiga kelompok zona yaitu Utama Mandala (ruang sakral), Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia), dan Kanista Mandala (ruang pelayanan/ servis). Bagian pertama pada Puri merupakan Kanista Mandala, ruang ini digunakan untuk pelayanan/servis bagi masyarakat yang berkunjung ke dalam Puri. Pada bagian Kanista Mandala terdapat dua buah balai pelik yang menyambut masyarakat, pada bagian ini juga terdapat satu balai besar yang digunakan sebagai ruang penerima tamu dan gerbang besar (Lawang Peletasan) sebagai pembatas antara Kanista Mandala dan Madya Mandala (Gambar 15).



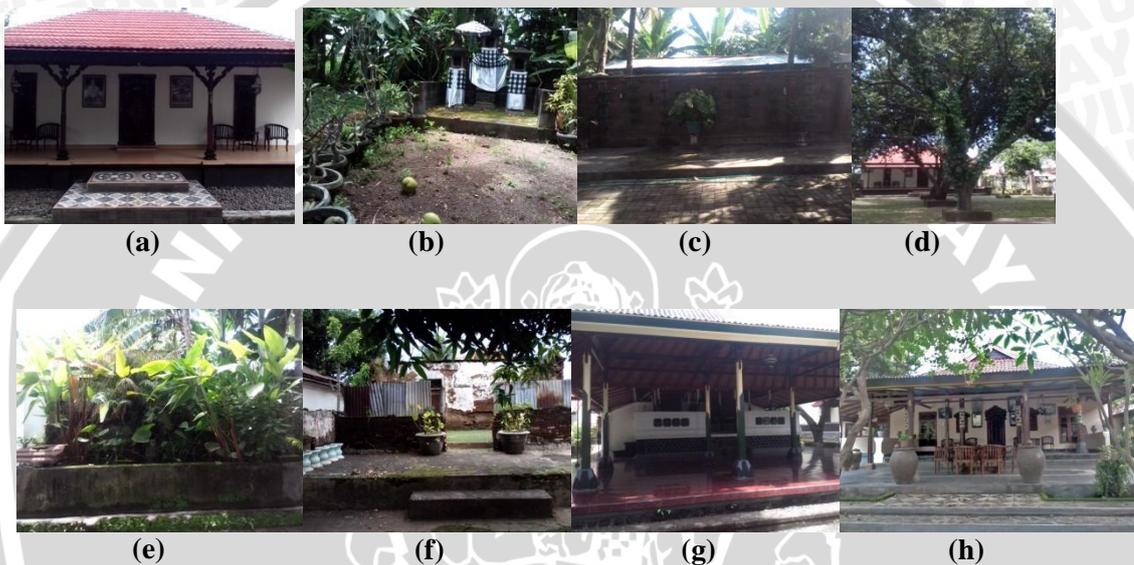
Gambar 15. Lawang Peletasan pada Kanista Mandala (Dokumentasi peneliti, 2014).

Madya Mandala merupakan bagian ke dua dari Puri Kangingan. Madya Mandala memiliki fungsi sebagai Madya Mandala atau tempat yang digunakan untuk pelayanan baik bagi tuhan *Sang Hyang Widiasta* maupun pelayanan bagi masyarakat. Pada bagian Madya Mandala terdapat Bale Semanggan, Bale Pengabuhan yang digunakan untuk menyimpan dan mementaskan alat-alat musik tradisional Bali, Bale Bunder, dan Kori Agung sebagai pembatas utama antara Madya Mandala dan Utama Mandala (Gambar 16). Saat ini bagian Madya Mandala juga di fungsikan sebagai tempat parker kendaraan pemilik. Pada bagian ini juga terdapat tanaman kamboja (*Plumeria Rubra*) yang telah di tanaman sejak Puri Kangingan di bangun (Gambar 16).



Gambar 16. Kori Agung (kiri) dan Tanaman tertua di Puri Kangingan (kanan) (Dokumentasi peneliti, 2014)

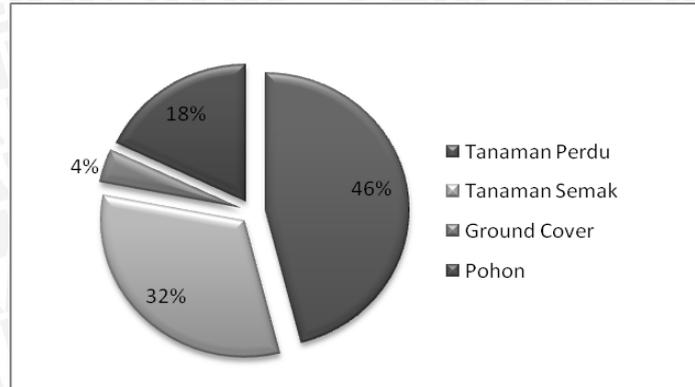
Bagian ke tiga Puri adalah Utama Mandala, bagian ini merupakan bagian yang sakral dimana aktifitas pemilik Puri dilakukan. Pada bagian ini terdapat Merajan/Pure yang digunakan untuk beribadah, Bale Sakaroras, tiga Bale Pemereman, Bale Mas, Bale Gede yang digunakan untuk tempat bersantai, kolam dan kebun (Gambar 17). Utama Mandala adalah bagian dengan pelataran terbesar dari seluruh bagian Puri, sehingga pada bagian ini terdapat begitu banyak tanaman.



Gambar 17. Bangunan Utama Mandala [(a) Bale Sakaroras, (b) Pure/Merajan, (c) Tembok pemisah kebun, (d) Pelataran, (e) Kolam, (f) Bale Pemereman, (g) Bale Gede, (h) Bagian rumah utama] (Dokumentasi Peneliti, 2014)

4.2.1 Analisa Pemilihan Tanaman Menurut Fungsi Tanaman dalam Taman Puri Kangingan

Tanaman merupakan salah satu elemen penting dalam taman. Tanaman dalam suatu taman harus dapat mendukung keindahan taman sehingga dapat dinikmati secara maksimal oleh penggunanya. Tanaman dalam taman sebaiknya menggunakan tanaman dari beberapa jenis tanaman. Pemilihan tanaman dalam taman Puri Kangingan, didalam Puri Kangingan menggunakan 50 jenis tanaman dengan jumlah tanaman sebanyak 510 tanaman. Tanaman yang terdapat di tanaman Puri terdiri dari jenis tanaman perdu, tanaman semak, tanaman penutup tanah (*Ground Cover*), dan tanaman pohon (Gambar 18).



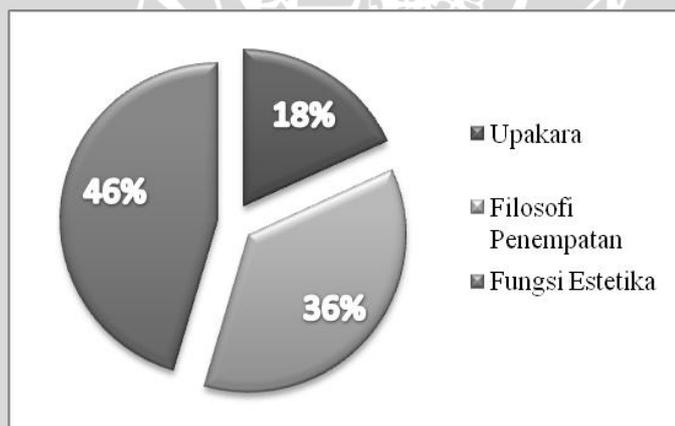
Gambar 18. Diagram Jenis Tanaman di Puri Kanginan

Tanaman dalam tanaman Puri Kanginan di dominasi oleh tanaman perdu yaitu sebanyak 46%, tanaman semak sebanyak 32%, tanaman pohon sebanyak 18%, dan 4% tanaman *Ground Cover*. Tanaman yang digunakan di dalam Puri merupakan tanaman yang mudah didapatkan dan di budidayakan di daerah Bali. Tanaman perdu yang di tanam dalam taman Puri sebanyak 23 jenis tanaman, tanaman semak sebanyak 16 jenis tanaman, tanaman Pohon 19 jenis tanaman, dan tanaman penutup tanah sebanyak 2 jenis tanaman yaitu rumput paitan. Tanaman yang digunakan pada bagian ini adalah tanaman yang mudah hidup di daerah tropis, minim perawatan, dan mudah di dapatkan di daerah sekitar Puri.

Penempatan tanaman dalam tanaman Puri Kanginan selain di dasarkan oleh prinsip estetika juga diharapkan tanaman pada tanaman dapat dengan maksimal dalam fungsi adatnya yaitu fungsi Upakara, Usada, dan Filosofi agama hindu. Fungsi tanaman sebagai Upakara adalah tanaman yang di fungsikan untuk sarana upacara keagamaan hindu. Di Bali Upakara dipopulerkan dengan istilah banten, sedangkan di India, Upakara disebut Wedya. Istilah Wedya sebenarnya juga terdapat di dalam pustaka agama Hindu di Bali yang juga berarti banten. Upakara atau banten merupakan perwujudan dan ajaran bhakti marga dan karma marga (Subamia, 2001). Fungsi tanaman sebagai Usada adalah tanaman pengobatan tradisional Bali (usada) yang dikenalkan oleh para leluhur dan merupakan ilmu pengetahuan penyembuhan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu (Prastika, 2009). Ilmu pengobatan Bali (Usada) ajarannya bersumber dari *lontar*. *Lontar* terkait pengobatan di Bali dapat dibagi menjadi dua golongan yakni *lontar usadha* dan *lontar tutur* (Nala, 1993). Fungsi tanaman sebagai Estetika adalah tanaman yang di letakkan atau di tata didalam taman sehingga dapat

memberikan nilai keindahan bagi penikmat taman. Penempatan tanaman berdasarkan yang berdasar filosofi adalah tanaman yang di letakkan berdasarkan filosofi budaya Bali sehingga terpola sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci (Salain, 1996).

Penataan tanaman di dalam Puri Kanginan dibagi berdasarkan zonanya yaitu Zona Utama Mandala (ruang sakral), Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia), dan Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis). Bagian pertama adalah Kanista Mandala. Pada bagian ini terdapat 98 tanaman yang terdiri dari 11 jenis tanaman. Tanaman yang banyak digunakan pada bagian ini adalah tanaman Lidah Mertua (*Sansivera* sp.) yang berjumlah 40 tanaman. Tanaman selanjutnya terbanyak adalah tanaman Bogenvile/ peper flower (*Bougenvilla* sp.) sebanyak 20 tanaman, tanaman ini di taman didalam pot dan di letakkan di dalam zona dan juga di bagian depan pintu gerbang. Pengelompokan fungsi tanaman pada Kanista Mandala terdapat pada Gambar 19.

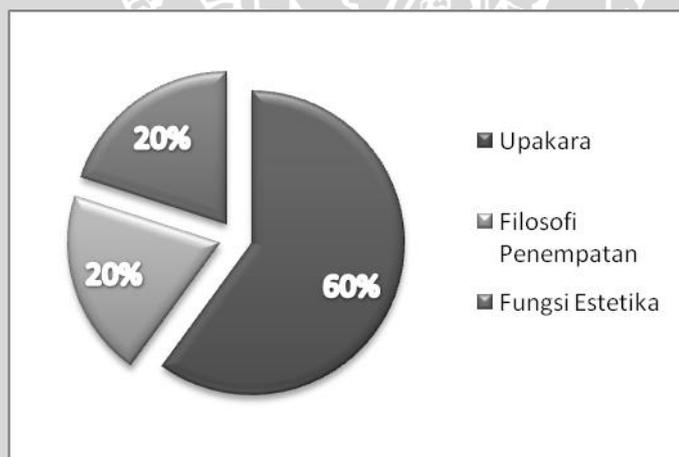


Gambar 19. Persentase Fungsi Tanaman pada Kanista Mandala

Berdasarkan Gambar 19 dapat di jelaskan presentase fungsi tanaman pada Kanista Mandala di dominasi oleh tanaman dengan fungsi sebagai penambah nilai Estetika pada taman yaitu sebanyak 46% atau 5 jenis tanaman yaitu tanaman Bintaro (*Eibera odollom*), Ephorbia (*Euphorbia milli*), Paku - Pakuan (*Platyserium bifurcatum*), Rumput Paitan (*Polydiopsida*), dan Lidah Mertua (*Sansivera* sp.). Tanaman yang di tanam menurut Filosofi adat masyarakat Bali

sebanyak 36% atau 4 jenis tanaman yaitu Puring (*Cadium variegatum*), Silegi / Kayu sisih (*Phyllanthus boxifolius muell Arg*), Kamboja (*Plumeria alba*) dan Wali Songo / Kayu Tulak (*Scheffiera grandislora*). Tanaman dengan fungsi Upakara sebanyak 18% atau 2 jenis tanaman yaitu tanaman Bogenvile / Peper Flower (*Bougenvilla sp.*) dan Palem Kuning (*Chysallidocarpus litessens*). Pada bagian ini tidak terdapat tanaman dengan fungsi sebagai tanaman Usada karena tanaman Usada lebih baik ditanam berada di dekat dapur. Apabila tanaman tersebut dapat diharapkan berfungsi ganda, misalnya selain sebagai tanaman obat dapat pula dipakai sebagai tanaman hias, maka baik ditanam di sekitar dapur atau di halaman rumah lainnya (Prajoko, 2012).

Bagian kedua adalah Madya Mandala pada bagian ini terdiri atas 52 tanaman dengan 10 Jenis tanaman. Tanaman terbanyak yang digunakan pada zona ini adalah tanaman Bambu Kuning (*Phyllos sulphurea*) tanaman ini di tanam secara bergelombor pada satu kotak yang di buat dengan tembok setinggi 25 cm. Pengelompokan fungsi tanaman pada Madya Mandala terdapat pada Gambar 20.



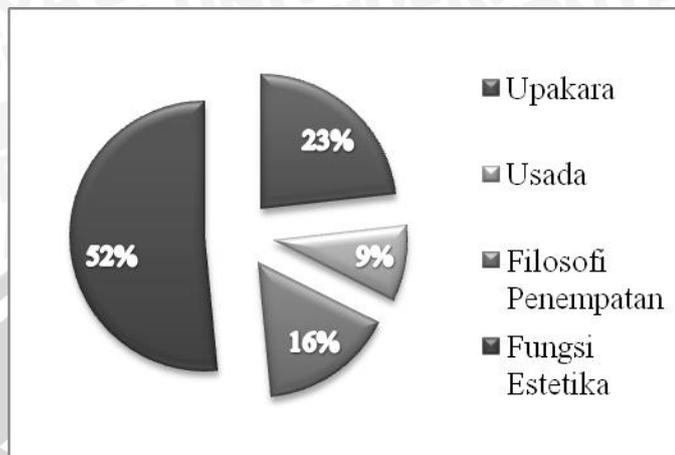
Gambar 20. Presentase Fungsi Tanaman pada Madya Mandala

Berdasarkan Gambar 20 dapat dijelaskan presentase fungsi tanaman pada Madya Mandala di dominasi oleh tanaman dengan fungsi sebagai tanaman Upakara. pada bagian ini mulai ditanamani tanaman buah yang dapat di fungsikan sebagai tanaman Upakara yaitu sebagai pelengkap banten. Tanaman buah ini biasanya digunakan dalam upacara baik oleh pemilik Puri maupun bagi masyarakat sekitar Puri. Tanaman buah tersebut antara lain Kelengkeng

(*Dimocarpus longan*), Bogenvile (*Bougenvilla sp.*), Bambu Kuning (*Phyllos sulphurea*), Mangga (*Mangivera indica*), Sawo (*Achios zapotia*), dan Kelapa Gading (*Cocos nucifera Var. capitata*). Tanaman dengan fungsi sesuai dengan filosofi penempatan terdapat dua tanaman yaitu Bogenvile / Peper Flower (*Bougenvilla sp.*) dan Palem Wregu (*Rhapis excelse*), sedangkan tanaman dengan fungsi penambah estetika yaitu Lidah Mertua (*Sansivera sp.*) dan Pisang Kipas (*Revenala Madagascariensis*). Pada bagian ini terdapat beberapa jenis tanaman dengan satu fungsi utama dan satu sampai dua fungsi tambahan. Tanaman dengan dua fungsi tanaman Kelapa Gading (*Cocos nucifera Var. capitata*) yang berfungsi sebagai tanaman Upakara dan tanaman penambah Estetika, Bogenvile (*Bougenvilla sp.*), dan Palem Wregu (*Rhapis excelse*) yang berfungsi sebagai tanaman penambah estetika yaitu tanaman pembatas zona dan sebagai tanaman yang memiliki filosofi adat dalam penempatannya, dimana tanaman ini dapat menangkal energy negative lebih kuat bila di tanaman di bagian kanan dan kiri pintu masuk. Tanaman dengan tiga fungsi diantaranya tanaman Bogenvile / Peper Flower (*Bougenvilla sp.*) dan Kamboja (*Plumeria alba*) yang memiliki fungsi sebagai tanaman Upakara, Filosofi adat dan Estetika, tanaman ini dapat digunakan sebagai pelengkap banten, selain itu bila di tanaman di dalam taman dapat memperindah taman dan mengikat energi positif dalam taman. Tanaman dengan 3 fungsi terakhir adalah tanaman Bambu kuning (*Phyllos sulphurea*) tanaman ini memiliki fungsi sebagai tanaman pelengkap Upacara (Upakara), juga sebagai tanaman Usada dimana tanaman ini dapat digunakan untuk mengobati patah tulang, dan penempatannya dalam taman dapat memperindah taman serta memperkuat unsur taman Bali.

Bagian terakhir atau ke tiga adalah Utama Mandala. Bagian Utama Mandala ialah bagian utama dari Puri Kanginan. Di bagian ini dilakukan semua katifitas penting dari pengguna. Bagian ini merupakan bagian yang memiliki halaman atau pelataran terluas di bandingkan dua bagian lainnya. Tanaman yang terdapat di bagian ini diharapkan oleh pemilik dapat digunakan secara maksimal baik fungsi sebagai Upakara, Usada dan Estetika. Pemilik mengharapkan penataan tanaman pada bagian ini lebih natural dan dapat di nikmati oleh semua masyarakat. Pada Utama Mandala ditanam sebanyak 133 tanaman yang terdiri

atas 43 jenis tanaman. Pengelompokan fungsi tanaman pada Utama Mandala terdapat pada Gambar 21.



Gambar 21. Presentase Fungsi Tanaman pada Utama Mandala

Berdasarkan Gambar 21 dapat dijelaskan tanaman yang mendominasi pada Utama Mandala adalah tanaman dengan fungsi sebagai tanaman penambah Estetika yaitu sebanyak 22 jenis tanaman atau 51%, sedangkan tanaman dengan fungsi adat yaitu fungsi Upakara, Filosofi adat, dan Usada secara berurut adalah 10 jenis tanaman atau 23%, 7 jenis tanaman atau 16%, dan 4 jenis tanaman atau 9%. Berdasarkan fungsinya terdapat beberapa tanaman dengan satu fungsi utama dan satu sampai dua fungsi tambahan. Tanaman dengan dua fungsi antara lain Kamboja jepang (*Adenium* sp.), Bogenvile / peper flower (*Bougainvillea* sp.), Kamboja putih (*Plumeria alba*), dan Kamboja / bunga jepun (*Plumeria rubra*) yaitu berfungsi sebagai tanaman Upakara karena dapat menjadi pelengkap banten, Filosofi adat dan penambah estetika karena dalam penempatannya ditaman dapat mengikat energy positif dan memperindah serta memperkuat tema taman Bali. Tanaman dengan dua fungsi antara lain Palem kuning (*Chrysalidocarpus intermedius*), dan Soka (*Ixora* sp.) yang berfungsi sebagai pelengkap banten dan penambah nilai Estetika. Tanaman Lengkuas merah (*Alpinia purpurata*) dengan fungsi sebagai tanaman Usada yaitu tanaman Toga dan sebagai penambah nilai Estetika taman. Daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat digunakan sebagai tanaman obat dan juga dalam penempatannya di dalam kebun atau natah dapat menangkal kejahatan negative yang masuk ke dalam rumah. Penempatan Teratai salem

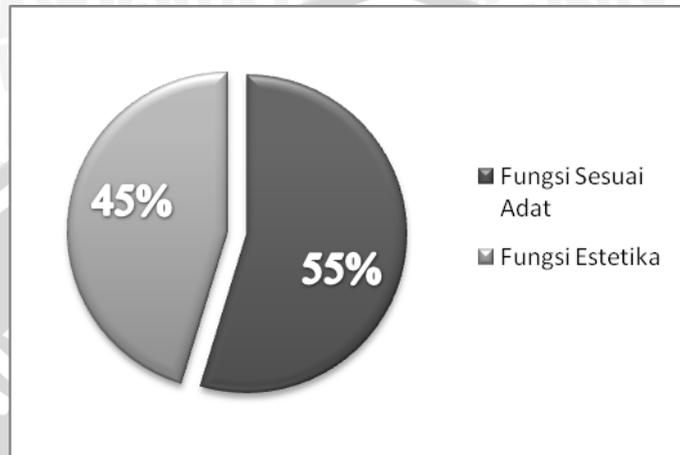
(*Nymphaea candida*) yang berada di seluruh mata angin dalam rumah dapat mengundang dewi-dewi sehingga membawa energi positif kedalam taman dan penempatannya dalam taman dapat menambah keindahan taman (Prajoko, 2012). Fungsi tanaman dalam taman di Puri Kanginan apabila kita akumulasi dari ketiga zona di dapatkan seperti pada Tabel 8.

Tabel 9. Fungsi Tanaman Pada Tiga Zona

Zona	Fungsi Menurut Adat			Fungsi Estetika
	Upakara	Usada	Filosofi	
Kanista Mandala	2	0	4	5
Madya Mandala	6	0	2	2
Utama Mandala	10	4	7	22
Jumlah	18	4	13	29
Jumlah %	28%	6%	20%	45%

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan jumlah tanaman dengan fungsi adat atau tanaman yang dalam pemilihannya dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali dengan fungsi Upakara sebanyak 18 jenis tanaman atau 28%, Usada sebanyak 4 jenis tanaman atau 6% dan berdasarkan Filosofi penempatan sebanyak 13 jenis tanaman atau 20%. Pemilihan tanaman yang akan di tempatkan di dalam taman Puri Kanginan yang di pengaruhi oleh adat sebanyak 35 jenis tanaman atau 55% dan tanaman yang dipilih karena dapat menambah nilai estetika dalam taman sebanyak 29 jenis tanaman atau 45%. Pemilihan tanaman berdasarkan adat istiadat dan tanaman dengan penambah nilai estetika pada taman dapat tersaji pada Gambar 22. Berdasarkan hasil pengelompokan dapat diketahui bahwa mayoritas pemilihan tanaman di Puri Kanginan di pengaruhi oleh Adat Istiadat masyarakat Bali. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa masyarakat Bali masih menjunjung tinggi adat istiadat dalam pemilihan jenis tanaman yang akan digunakan didalam taman. Keberadaan Puri Kanginan sebagai peninggalan kerajaan Singaraja masih terjaga dengan baik dalam pemilihan jenis tanaman yang tetap mengikuti Adat istiadat masyarakat Bali. Pertamanan di Bali, baik untuk pertamanan rumah, pura, perkantoran atau pertamanan umum lainnya, untuk mewujudkan Bali sebagai Pulau Taman diharapkan dan dianjurkan menggunakan tanaman lokal Bali

sebagai tanaman pertamanannya. Selain dapat dipakai sebagai pemenuhan arsitektural, estetika, dan fungsional, juga untuk keperluan upakara dan usada. Penempatan dari masing-masing tanaman disesuaikan dengan kegunaan yang diharapkan dari tanaman tersebut (Prajoko, 2012).



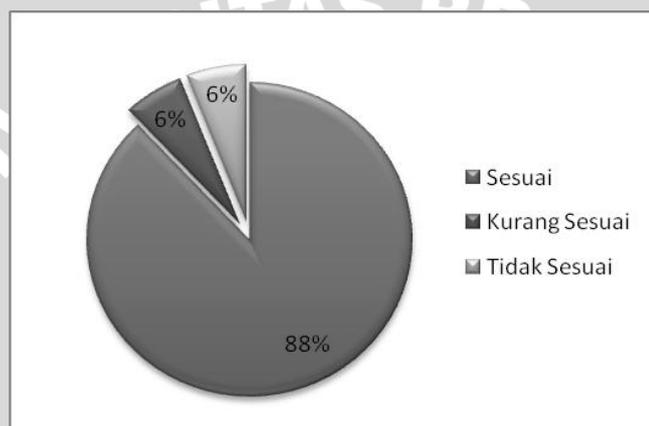
Gambar 22. Pemilihan Tanaman Berdasarkan Fungsinya

4.2.2 Analisa Penempatan Tanaman dalam Taman Puri Kangingan

Pertamanan bukan saja melibatkan arsitektural, fungsional, estetika, akan tetapi juga melibatkan filosofi budaya Bali di setiap penempatan komponen pertamanannya, sehingga terpola sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci (Salain, 1996). Penempatan tanaman di taman Puri Kangingan terdapat beberapa tanaman yang menggunakan dasar filosofi agama hindu dimana tanaman di dalam taman mempunyai fungsi sebagai pendekat manusia dengan tuhan *Sang Hyang Widiwasa* (Gambar 23).

Berdasarkan Gambar 23 dapat dijelaskan bahwa penempatan beberapa tanaman dengan fungsi Filosofi pada Puri Kangingan 88% adalah sesuai, 6% kurang sesuai dan 6% tidak sesuai. Penempatan tanaman yang kurang sesuai di karenakan tanaman Daun Kelor (*Moriga oleifera*) seharusnya ditempatkan berada didekat dapur agar dapat menangkal energi negative secara maksimal, tetapi tanaman Daun Kelor (*Moriga oleifera*) ditempatkan pada kebun. Hal ini

dikarenakan sebelum dilakukan pemugaran pada Puri Kangian dapur berada di bagian kebun saat ini. Dekat dapur ditanami kelor (*Moringaoleivera* L) sebagai penangkal kejahatan terakhir di pekarangan rumah (Prajoko, 2012). Sedangkan penempatan tanaman yang kurang sesuai dikarenakan penempatan Palem Wregu (*Erytherriea varigata*) pada bagian Madya Mandala hanya di letakkan pada bagian kiri pintu masuk. Setelah memasuki pintu masuk, di sebelahnya ditanami Palem Wregu (*Erytherriea varigata*) yang diyakini mampu menghancurkan kekuatan negatif yang lebih kuat (Prajoko, 2012).



Gambar 23. Kesesuaian Penempatan tanaman di Puri Kangian dengan Filosofi Penempatan Masyarakat Bali

4.2.3 Analisis – Sintesis Penempatan Tanaman dari Segi Ekologi

Penanaman tanaman tidak hanya sekedar menempatkan tanaman dalam suatu taman saja. Banyak hal pokok yang perlu diperhatikan agar tanaman dapat tumbuh subur, sehat, dan mampu memunculkan keindahannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman antara lain Ketinggian tempat, Kebutuhan tanaman akan air dan kebutuhan tanaman akan naungan.

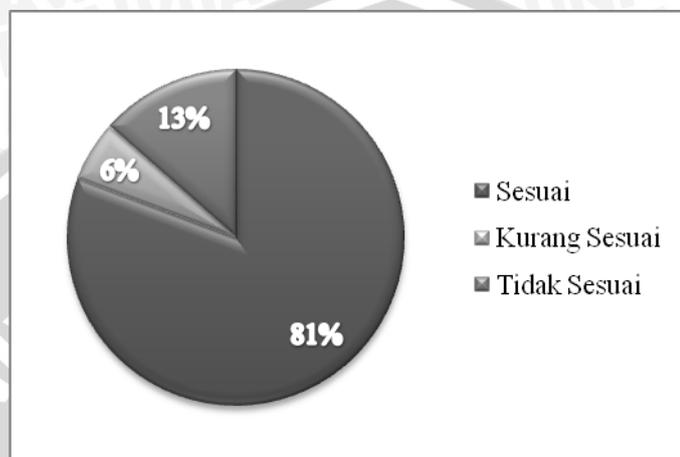
Ketinggian tempat sangat berkaitan dengan suhu. Semakin tinggi tempat tumbuhnya semakin rendah suhunya. Ketinggian tempat tumbuh tanaman dibagi menjadi tiga tempat yaitu (a) Daerah pantai adalah daerah yang berbatasan langsung dengan laut dan masih terpengaruh angin atau angin laut. (b) Dataran rendah adalah daerah dengan ketinggian 1 – 700 meter dpl. (c) Dataran tinggi adalah tempat tumbuh tanaman yang melebihi 700 meter dpl (Lestari, *et.al.*,

2008). Kebutuhan tanaman akan cahaya sangat berkaitan dengan proses fotosintesis tanaman. Durasi dan intensitas pencahayaan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan. Kebutuhan tanaman akan naungan terbagi atas : (a) Naungan : Perlu naungan atau kebutuhan cahaya sedikit, (b) Sedikit Naungan : Perlu sedikit naungan atau kebutuhan cahaya sedang, (c) Tanpa Naungan : langsung atau kebutuhan cahaya penuh (Hasim, 2009). Air berfungsi sebagai media transportasi dan penjaga kelembaban udara tanaman serta media tanam. Tiap tanaman membutuhkan kadar air yang berbeda, tergantung pada waktu, ukuran tanaman, ukuran pot/wadah, dan keadaan lingkungan. Kebutuhan tanaman akan air terbagi atas : (a) Kebutuhan air sedikit, (b) Kebutuhan air sedang, (c) kebutuhan air banyak (Hasim, 2009). Tanaman yang di tempatkan di Puri Kanginan terdiri atas 50 jenis tanaman. kebutuhan tanaman akan ketinggian tempat tumbuh, kebutuhan akan cahaya dan kebutuhan akan air berbeda-beda dari setiap tanamannya. Kebutuhan tanaman akan ketinggian tempat, cahaya dan air tesaji pada Lampiran 7.

Tanaman yang ditempatkan di taman Puri Kanginan keseluruhan telah sesuai kebutuhan tanaman akan ketinggian tempat dan kebutuhan tanaman akan air. Berdasarkan hasil analisa sebagian tanaman yang ditempatkan pada taman Puri Kanginan membutuhkan ketinggian tempat didataran rendah sampai dengan dataran tinggi yaitu berkisar antara 1 - ≤ 700 meter dpl. Kebutuhan tanaman akan air tanaman berkisar antara sedang sampai dengan banyak, dengan penyiraman untuk tanaman antara 1-2 kali/hari. Penyiraman yang dilakukan di fungsikan untuk menjaga kelembaban dalam media. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan 10 tanaman yang perlu dilakukan pemindahan posisi tanaman agar dapat memaksimalkan tanaman mendapat cahaya. Hasil analisis tercantum pada Tabel 9.

Berdasarkan hasil analisis – sintesis didapatkan 42 jenis tanaman sesuai dalam penempatannya dari segi ekologi sehingga kebutuhan tanaman akan air, cahaya, dan ketinggian dapat terpenuhi. 3 jenis atau 6% tanaman kurang sesuai di tempatkan di posisi awal karna kebutuhan tanaman akan cahaya tidak 100% terpenuhi, hal ini dapat di maksimalkan dengan pergeseran tanaman beberapa centi meter dari posisi awal untuk mengurangi naungan dari tanaman. terdapat 7

jenis tanaman atau 13% tanaman tidak sesuai penempatannya dari segi ekologi. Ketidak sesuaian ini dapat diperbaiki dengan pemindahan tanaman ke tempat yang memiliki naungan lebih sedikit sehingga dapat memaksimalkan cahaya yang mencapai tanaman.



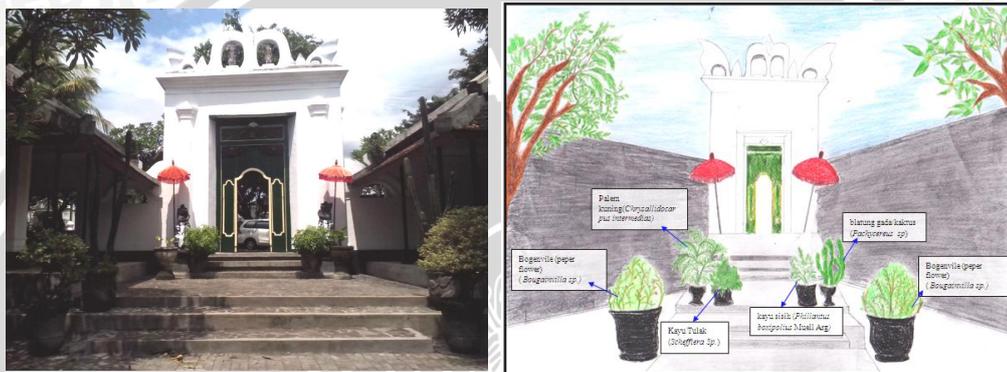
Gambar 24. Kesesuaian penempatan tanaman berdasarkan Ekologi

4.2.4 Rekomendasi

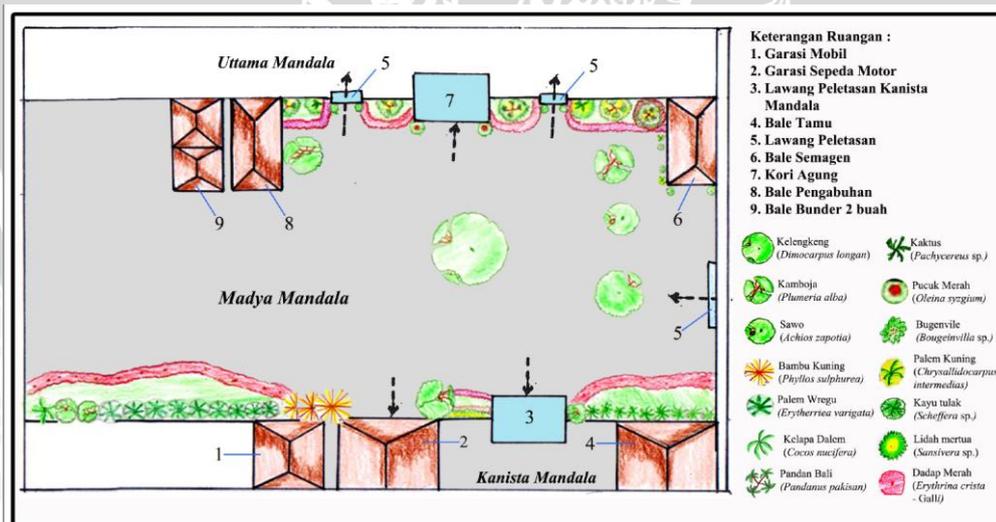
Pemilihan dan penataan dalam taman tradisional Bali sangat penting di lakukan agar dapat memaksimalkan fungsi tanaman dalam suatu taman. Pemilihan dan penataan tanaman di taman Puri Kanginan 88% sudah sesuai dengan adat istiadat masyarakat Bali. Proses redisgn sebaiknya dilakukan pada pintu gerbang Kanista Mandala, hal ini dapat menanbah nilai estetika pada gerbang Kanista Mandala tanpa mengurangi fungsi adat dari tanamannya. Penempatan taman pada Gerbang Kanista Mandala sebaiknya ditaman dalam pot batu dan di letakkan di depan gerbang (Gambar 25).

Proses redesain perlu dilakukan pada zona Madya Mandala, hal ini di karenakan terdapat beberapa penempatan tanaman yang kurang sesuai dengan adat istiadat. Penempatan Palem Wregu (*Rhapis excelse*) yang hanya terdapat pada bagian kiri pintu masuk. Seperti yang dikatakan Prajoko, 2012 , Setelah memasuki pintu masuk, di sebelahnya ditanami Palem Wregu (*Erytherria varigata*) yang diyakini mampu menghancurkan kekuatan negatif yang lebih kuat. Penempatan Palem Wregu (*Erytherria varigata*) pada bagian kanan dan kiri

setelah pintu masuk bagian Madya Mandala dapat memaksimalkan fungsi tanaman. Desain yang direkomendasikan menggunakan tanaman yang mudah di dapat dan mempertahankan tanaman pohon yang ada di zona Madya Mandala (Gambar 26). Desain rekomendasi pada zona Madya mandala lebih terpusat pada penambahan tanaman Palem Wregu (*Erytherriea varigata*) pada bagian kanan setelah pintu masuk. Penataan taman perlu dilakukan untuk menambah nilai estetika pada zona Madya Mandala.



Gambar 25. Keadaan aktual pintu gerbang Kanista Mandala (kiri), Desain Rekomendasi Pintu Gerbang Kanista Mandala (Tampak Depan) (Kanan)



Gambar 26. Desain Rekomendasi Madya Mandala

Rekomendasi pada bagian Madya mandala juga perlu di lakukan pada bagian Poin of Interest pada zona ini yaitu pada Kori Agung dan dua lawang peletasan yang berada di sampingnya. Penempatan beberapa tanaman pada pintu masuk akan memaksimalkan fungsi tanaman dalam taman. Menurut Prajoko

(2012) sebelum pintu masuk di sebelah kanan sebaiknya ditanami tanaman “blatung gada”/kaktus (*Pachycereus* sp), sedangkan di sebelah kiri ditanami tanaman dadap wong (*Erytherina* sp variegata) yang diyakini dapat melawan maksud-maksud tidak baik, serta kayu tulak dan kayu sisih (*Phillantus boxipolius* Muell Arg) yang diyakini mampu menolak dan menyisihkan segala pikiran yang baik dan yang buruk. Penataan tanaman pada bagian Kori Agung dan dua Lawang Peletasan disampingnya disajikan pada Gambar 27.

Penataan tanaman pada bagian samping pintu peletasan akan menambah nilai estetika pada Madya Mandala. Penataan ini juga dilakukan dengan menambahkan beberapa jenis tanaman seperti Cemara Udang, Dadap Merah, dan Nanas – nanasan. Penataan pada bagian ini akan memperkuat tema taman Bali pada bagian ini, dengan lebih natural dan indah. Penempatan tanaman Kaktus dan Kayu Tulak pada bagian sebelah kanan pintu masuk dan Kayu Sisih pada bagian kiri pintu masuk akan memaksimalkan fungsi ketiga tanaman ini untuk menolak bala dan menyisihkan pikiran orang yang akan masuk ke zona Utama Mandala.



Gambar 27. Keadaan aktual Poin of Interest (Kori Agung) Madya Mandala (Kiri), Desain Rekomendasi Poin of Interest (Kori Agung) Madya Mandala tampak depan (Kanan)



Gambar 28. Keadaan aktual taman di samping pintu peletasan (Kiri), Desain Rekomendasi Gerbang Madya Mandala (Tampak Depan)(Kanan)



Tabel 9. Analisis - Sintesis penempatan tanaman berdasarkan Ekologi

No.	Jenis tanaman		Lokasi	Analisis	Sintesis
	Nama Latin	Nama Lokal			
1	<i>Acalypha wilkesiana</i>	Acalipa	Di samping tembok pembatas antara Madya Mandala dan Utama Mandala	Tidak sesuai, karena cahaya yang diterima oleh tanaman tidak maksimal sebab terhalang oleh bayangan tembok	Penggantian tanaman dengan Nanas-nanasan dan penataan taman agar cahaya dapat maksimal.
2	<i>Adenium Sp.</i>	Kamboja jepang	Di tempatkan di dalam pot dan berada dibawah naungan penuh	Tidak Sesuai, karena tanaman tidak mendapatkan cahaya maksimal dan dapat menghambat pembungaan	Pemindahan tanaman ke bagian tanpa - sedikit naungan
3	<i>Bougainvilla Sp.</i>	Bogenvile (peper flower)	Didepan Balai Semagen	Kurang Sesuai, karena cahaya terhalang oleh bayangan atap balai semagen sehingga dapat menghambat pertumbuhan bunga	pemindahan dari posisi awal kearah selatan sekitar 80cm
4	<i>Codiaeum Sp. Golden Finger</i>	Puring	Di samping tembok pembatas antara Madya Mandala dan Utama Mandala	Tidak sesuai, karena cahaya yang diterima oleh tanaman tidak maksimal sebab terhalang oleh bayangan tembok	Penataan tanaman
5	<i>Codium variegatum</i>	Puring	Di samping tembok pembatas antara Madya Mandala dan Utama Mandala	Tidak sesuai, karena cahaya yang diterima oleh tanaman tidak maksimal sebab terhalang oleh bayangan tembok	Penataan tanaman
6	<i>Cycas revoluta</i>	Sikat halus	Bagian Barat Balai Sakaroras	Tidak sesuai, karena naungan pada bagian ini sebanyak 60% sehingga cahaya yang diterima oleh tanaman tidak maksimal.	penggantian tanaman dengan tanaman tahan naungan
7	<i>Nymphaea candida</i>	Teratai salem	Teras Rumah Utama	Kurang sesuai, karena tanaman tidak mendapatkan cahaya maksimal dan dapat menghambat pembungaan	Pemindahan tanaman ke arah utara rumah utama
8	<i>Ophiopogon intermedius</i>	Lili kucai panjang	Tembok sekat kebun	Tidak sesuai, karena cahaya yang diterima oleh tanaman tidak maksimal sebab terhalang oleh bayangan tembok	Penggantian tanaman dengan tanaman gantung tahan naungan
9	<i>Spathoglottis plicata</i>	Anggrek tanah	Pelataran Balai Sakaroras, dan Rumah Utama	Kurang sesuai, karena tanaman tidak mendapatkan cahaya maksimal dan dapat menghambat pembungaan	Balai Sakaroras : pindahkan dari posisi awal ke arah utara sekitar 1 meter, Rumah utama : penggantian tanaman dengan tanaman tahan naungan
10	<i>Zamioculcas Sp.</i>	Zamia	Kebun	Tidak sesuai, karena karena cahaya yang diterima oleh tanaman tidak maksimal sebab terhalang oleh naungan.	Pemindahan tanaman kebagian tanpa naungan seperti kanista mandala

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengelompokan dapat diketahui bahwa pemilihan tanaman di Puri Kangingan dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali. Hal ini terlihat pada hasil yaitu sebanyak 35 jenis tanaman (18 jenis tanaman Upakara, 4 jenis tanaman Usada, dan 13 jenis tanaman menurut Filosofi masyarakat bali) atau 55% dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali sedangkan 29 jenis tanaman atau 45% pemilihan tanaman dipengaruhi oleh nilai estetika dalam suatu taman.

Penempatan tanaman di dalam taman Puri Kangingan sebagian besar sesuai dengan adat istiadat masyarakat Bali yaitu sebanyak 14 jenis tanaman atau 88%, sebagian kecil kurang sesuai yaitu sebanyak satu jenis tanaman atau 6%, dan tidak sesuai sebanyak satu tanaman atau 6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat dalam pemilihan dan penempatan tanaman dalam taman Bali.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk pemilihan jenis dan penataan tanaman didalam taman Puri Kangingan. Saran untuk penelitian ini selanjutnya supaya lebih baik adalah pembuatan taman dapat tetap mendesain taman yang indah tanpa meninggalkan nilai adat istiadat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

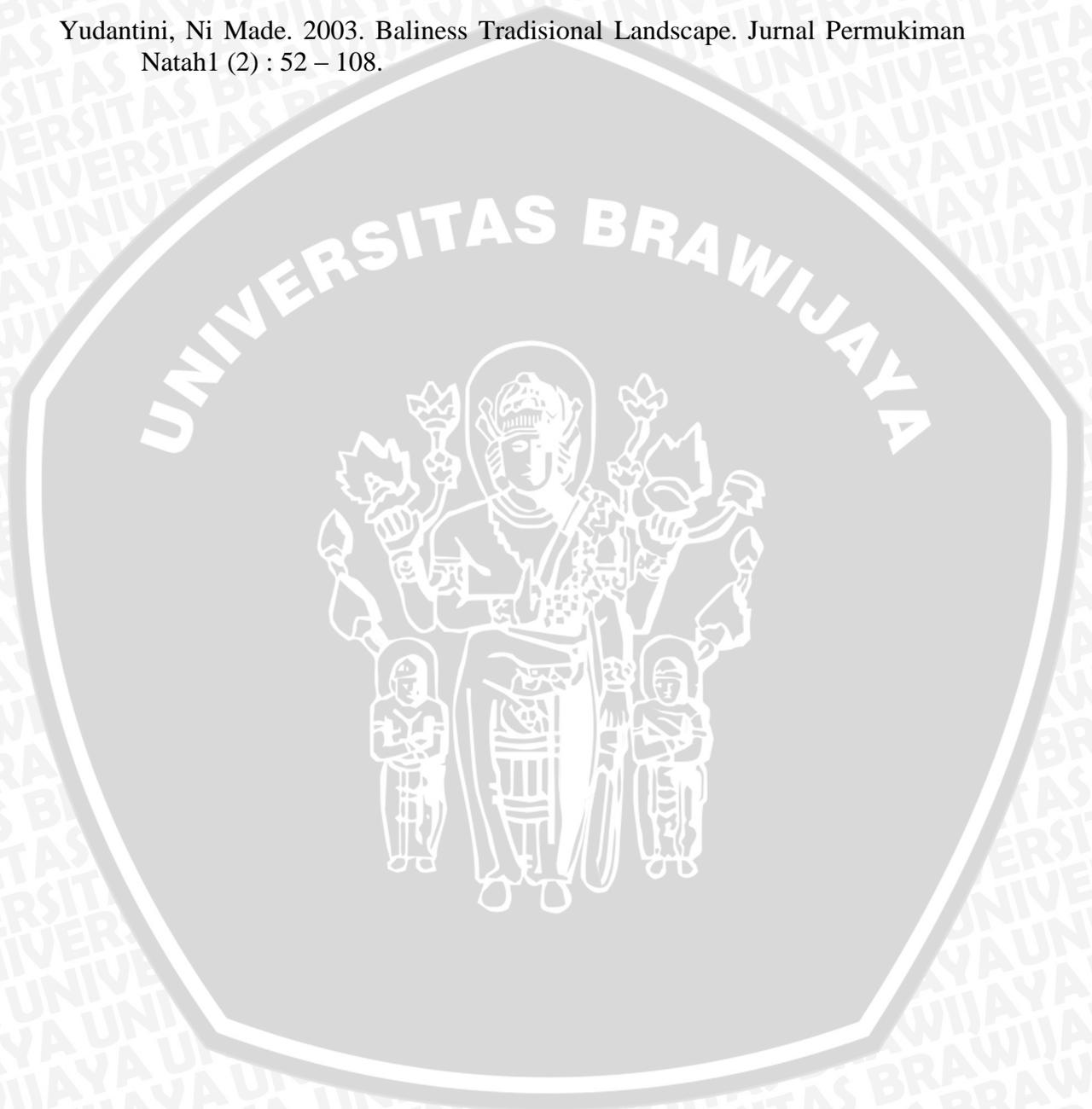
- Agung, Ida Anak Agung Gede, 1989. Bali Pada Abad XIX : Perjuangan Rakyat dan Raja-raja Menentang Kolonialisme 1808-1908. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ashihara, Yoshinobu, 1974. Merencana Ruang Luar (terjemahan Ir. S. Gunadi). FT Arsitektur ITS. Surabaya.
- Astuti, Sri. 1991. Perkembangan Ruang Terbuka Kota: Dari Forum Sampai Taman Rekreasi. Jurnal Perancangan Arsitektur 1(2) : 53-61
- Budiastra, 1980. Buku Pameran Werdhi Budaya I. Badan Pengelola Werdhi Budaya Bali. Denpasar.
- Darma, I D. P. 2008. Upacara agama hindu di bali dalam perspektif pendidikan konservasi tumbuhan (suatu kajian pustaka). UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI Candikuning, Baturiti, Tabanan Bali. Denpasar.
- Gelebet, Nyoman, 1993. Bentuk Pola-Pola ruang Arsitektur Tradisional (Bali) Dengan Manajemen Pengelolaannya. Makalah Seminar, Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bali Swastika Taruna Surabaya. Denpasar.
- Hasim S., iin. Tanaman Hias Indonesia. 2009. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Indorf, Pinna. 2002. Konsep Ruang Pola Permukiman, Buku Antar Bangsa. Jakarta
- Laurie, Michael, 1985. Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan (penerjemah Aris K. Onggodiputro). PT Intermedia. Bandung.
- Lestari, Garsinia & Ira puspa kencana. 2008. Galeri Tanaman Hias Lanskap. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nurhayati dan Arifin, H.S., 1994. Taman Dalam Ruang. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Oka, I Gst Agung Ngurah. 1996. Konsep Rancangan Lanskap Kawasan Nusa Dua Bali. Jurnal Lanskap Indonesia 3(1) : 73 – 79.
- Parisada Hindu Dharma, 1968. Upadesa (Tentang Ajaran Agama Hindu). Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Denpasar.

- Prajoko, Ahmad. 2012. Pertamanan Tradisional Bali Berlandaskan Unsur Satyam, Siwam, Sundaram, Relegi Dan Usada. E-Jurnal Seni rupa dan Desain 2(2) : 87 – 103.
- Prastika, I N. 2009. Usada Pengobatan Tradisional Bali. E-Jurnal Seni rupa dan Desain 1(3) : 29 – 31.
- Raharja, I Gede Mugi. 1994. Pertamanan Pura Taman Ayun Mengwi Di Kabupaten Badung (Suatu Analisis Disain). Laporan Penelitian Program Studi Seni Rupa Dan Desain Universitas Udayana. Denpasar.
- Raharja, I Gede Mugi. 1999. Makna Ruang Arsitektur Pertamanan Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Sebuah Pendekatan Hermeneutik. Thesis Pascasarjana Seni Rupa dan Desain, PS Seni Rupa Dan Disain Universitas Udayana. Bandung.
- Reischaueur, Edwin O. 1982. Manusia Jepang. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Salain, Putu Rumawan. 1996. Taman Rumah Tinggal Tradisional Bali. Universitas Udayana. Denpasar.
- Sentanu, A A Ngurah, 2013. Puri Kanginan Singaraja. Arsip Puri. Singaraja.
- Shastri, Narendra Dev. Pandit, 1963. Sejarah Bali Dwipa. Denpasar-Bali.
- Sigarimbun, Masri, 1983. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Soebandi, Ktut, 1981. Pura Kawitan/Padharman dan Panyungsungan Jagat. Guna Agung. Denpasar.
- Subamia, I Dewa Putu. 2001. Revitalisasi Taksu Lingkungan Berwawasan Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Taksonomi Tumbuhan Usada dan Upakara (Pendekatan Etnotaksonomi dalam Pendidikan Berwawasan Lingkungan). Jurnal Vegetalika 1(1) : 20 - 31.
- Sumintardja, 1981. Kompendium Sejarah Arsitektur. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Bandung.
- Susanta, I Nyoman. 1994. Laporan Studio Tugas Akhir: Pengembangan Taman Ujung Sebagai Taman Wisata. Jurusan Arsitektur FT Universitas Udayana. Denpasar.
- Sutopo, Heribertus B. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.

Tim Taman Gumi Banten. 2002. Taman Gumi Banten. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana. Denpasar.

Wiana, Ketut. 2002. Melestarikan Isi Alam. Jurnal Seni Budaya 2(2) : 2022.

Yudantini, Ni Made. 2003. Baliness Tradisional Landscape. Jurnal Permukiman Natak1 (2) : 52 – 108.



Lampiran 1. Jenis tanaman yang digunakan sebagai

Pemanfaatan dalam Upakara	Jenis Bahan Tanaman dan Maknanya
Sebagai pelambang atau symbol	
· Dewa	Pada pembuatan <i>prosan</i> daun sirih melambangkan <i>Dewa Wisnu</i> , kapur melambangkan <i>Dewa Siwa</i> dan buah pinang melambangkan <i>Dewa Brahma</i>
· <i>Sukma serira</i> (badan halus)	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> Linn.) melambangkan kepala, kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) mata, daun <i>delem</i> (<i>Pogostemon bortensis</i>) telinga, bunga <i>pudak</i> (<i>Pandanus</i> sp) hidung, buah durian (<i>Durio zibethinus</i> L.) muka, bambu buluh (<i>Bambusa</i> sp) leher, Tebu (<i>Saccharum officinarum</i> L.f.) tangan, pisang kayu (<i>Musa paradisiaca</i>) tubuh, Tebu (<i>Saccharum officinarum</i> L.f.) kaki, dan rimpang jahe (<i>Zingiber officinalis</i>) jari kaki,
· Ketenangan	<i>Pelawa</i> pada pembuatan <i>Canang Genten</i> sebagai symbol ketenangan
· Ketulusan/kesucian hati	Bunga pada pembuatan <i>Canang Genten</i> sebagai symbol ketulusan/kesucian
Sebagai Sarana Perlengkapan Upakara	
· <i>Rerampen</i> (<i>jejahitan ron busung</i>)	Daun kelapa dan enau muda yang dijarit
· <i>Eteh-ete banten</i>	Serana dari upakara yang berasal dari bahan tumbuhan (daun, bunga, buah, batang) untuk pengisi banten, pembuatan tirta dan persembahyangan (pemuspan).

Lampiran 2. Jenis tanaman yang digunakan sebagai pelengkap Usada

(Prastika, 2009)

No	Nama Penyakit	Bahan Usada	Cara Meramu
1	Tilas Naga	Obat Luar: <i>Kules lelipi</i> (kulit ular), <i>Daun Nasi-Nasi</i> , <i>Injin</i> , <i>Kunyit</i> , <i>Hati ayam Bihing</i> (merah) dibakar	Semua bahan obat tersebut di gerus (<i>Ulig</i>) ditambah air panas, setelah itu disaring. Air saringannya ditambahkan bedak. Dipakai sebagai bedak pada kulit yang sakit.
		Obat Dalam: Lunak (asem), Gula Bali, Kunyit (kunir), Madu.	<i>Kunyit</i> (kunir) dikikih (diparut), <i>lunak</i> , <i>gula bali</i> , dan madu di gerus dan ditambahkan air angat satu gelas kemudian disaring. Air saringannya diminum 3 X sehari (Pagi, Sore, dan Malam).
2	Tilas Bunga	Obat luar: <i>Jahe</i> , <i>Kunyit</i> (kunir), Kencur, <i>kerikan pohon cempaka</i> , <i>jajan begina matah</i> dibakar, air cuka.	<i>Jahe</i> , <i>Kunir</i> , <i>Kencur</i> , <i>Kerikan Pohon Cempaka</i> , <i>Jajan begina</i> digerus (<i>ulig</i>) ditambah air cuka kemudia disaring. Air saringan dipakai obat <i>Oles</i> pada kulit yang sakit.
		Obat dalam: Padang Sendok, Lamongan, Temu-temu, madu, jeruk Nipis.	Padang Sendok, Lamongan digerus ditambahkan air angat satu gelas kemudian airnya diperas. Air perasan ditambahkan air jeruk nipis dan madu, diminum 3 kali.
3	Penyakit Lepra	<i>Hong taen sapi</i> , <i>hong tiing</i> , <i>hong telagi</i> , <i>hong dedalu</i> , <i>hong bulan</i> , <i>buni selem</i> , <i>umbi game</i> , <i>lunak tanek selem</i> , <i>cuka belanda</i> , <i>wiski</i> .	<i>Hong taen sapi</i> , <i>hong tiing</i> , <i>hong telagi</i> , <i>hong dedalu</i> , <i>hong bulan</i> , <i>buni selem</i> , <i>umbi game</i> , <i>lunak tanek selem</i> , semua bahan tersebut digerus sampai halus kemudian disaring dan ditambahkan cuka belanda, dan wiski. Catatan: Dilakukan pembersihan (<i>lukar</i>) di <i>Pemuhun</i> (tempat Pembakaran jenazah) dan disertai dengan mengatarkan <i>caru</i> .
4	kusta, bulenan (kurap), dan Lepra	Obat dalam: <i>Buah jebug + Kakap Sedah + Buah Base + Gambir</i>	<i>Buah jebug + Kakap Sedah + Buah Base + Gambir</i> digerus sampai alus kemudian ditambahkan air panas secukupnya disaring; airnya diminum satu sendok makan setiap hari 3 kali (Pagi, Siang, dan Sore).
5		Obat Luar : • <i>Kakap sedah + Jahe + Isen Kapur + Kesune Jangu + Akah Paku Dukut + Inan Kunyit</i> .	<i>Kakap sedah + Jahe + Isen Kapur + Kesune Jangu + Akah Paku Dukut + Inan Kunyit</i> semuanya digerus dipakai boreh.
6	Alergi Kulit	<i>Kakap Base + Inan Kunyit + Dakep-dakep</i>	<i>Kakap Base + Inan Kunyit + Dakep-dakep</i> digerus kemudian ditambahkan air panas disaring diminum sebagai loloh.
7	Bengek (<i>Sulingan</i>)	<i>Air Bungkak</i> (kelapa Muda), <i>Daun Kesimbukan</i> , <i>Daun Pancar Sona</i> , <i>Sari Kuning</i> , <i>Air Damuh</i> .	<i>Air Bungkak</i> (kelapa Muda), <i>Daun Kesimbukan</i> , <i>Daun Pancar Sona</i> , <i>Sari Kuning</i> direbus. Airnya disaring ditambahkan <i>air Damuh</i> dipakai <i>Tutuh</i> (obat masuk melalui hidung).
8	Batuk Kering	Obat Dalam : • <i>Bunga belimbing Buluh</i> , <i>Daun Pancar Sona</i> , <i>Bawang Metambus</i> , <i>Daun Sulasih mihik</i> , Kencur, Jeruk nipis.	<i>Bunga belimbing Buluh</i> , <i>Daun Pancar Sona</i> , <i>Bawang Metambus</i> , <i>Daun Sulasih mihik</i> , Kencur ditumbuk dimasukkan dalam kantong plastic kemudian dikukus setelah itu diperas. Air perasannya ditambahkan jeruk nipis diminum 3 X dalam sehari.
		Obat Luar : • <i>Biji Nangka</i> , <i>Mesui</i> , <i>Jebuharum</i> , <i>jahe</i>	<i>Biji Nangka</i> , <i>Mesui</i> , <i>Jebuharum</i> , <i>jahe</i> digerus (<i>ulig</i>) ditempelkan pada dada (<i>ulu hati</i>).
9	<i>Kohkohan</i> (Batuk Berdahak)	Obat Dalam: <i>Daun Belimbing Besi</i> , <i>Kunir</i> , <i>Kulit Kelapa Ditambus</i> , <i>Bawang ditambus</i> , <i>Lunak</i> .	<i>Daun Belimbing Besi</i> , <i>Kunir</i> , <i>Kulit Kelapa Ditambus</i> , <i>Bawang ditambus</i> , <i>Lunak</i> . Digerus (<i>ulig</i>) ditambahkan air Panas, kemudian disaring. Air saringannya diminum.
		Obat Luar: <i>Bungkil Btu dang saba</i> , <i>Bawang metambus</i> , <i>kepik Waru</i> , <i>minyak kelapa bali</i> .	• <i>Bungkil Btu dang saba</i> , <i>Bawang metambus</i> , <i>kepik Waru</i> digerus kemudian ditambahkan minyak <i>kelapa bali</i> dipakai obat <i>tempel</i> pada <i>tulang Gihing</i> .
10	Penyakit saluran Pernapasan	Bahan Obat : <i>Liligundi Sekemulan + Kesuna Jangu + Kencur + Beras</i>	<i>Liligundi Sekemulan + Kesuna Jangu + Kencur + Beras</i> digerus sampai alus ditambahkan air panas secukupnya.
11	Penyakit batuk Berdarah	(<i>Jahe Pahit + Jeruk Nipis + Minyak Dehe</i> digunakan sebagai loloh).	
12	<i>Bih</i> (Perut Membesar)	<i>Biji Tabu</i> (waluh), <i>Pepaya matang</i> , <i>Kentang</i> , <i>Wortel</i> , ½ sendok cuka, ½ sendok brem, ½ kecap manis.	<i>Biji Tabu</i> (waluh) <i>dinyanyah</i> kemudian digerus. <i>Pepaya matang</i> , <i>Kentang</i> , <i>Wortel dikikih</i> kemudian dikukus airnya diambil ditambahkan ½ sendok cuka, ½ sendok brem, ½ kecap manis, lalu diminum untuk obat.
13	Mag.	Obat Dalam : <i>Ketela Bun</i> (rambat), <i>Garam sedikit</i> , <i>Air Titisan</i> .	<i>Ketela Bun</i> (rambat) diparut, ditambahkan <i>Garam sedikit</i> , <i>Air Titisan</i> kemudian dimakan sehari empat kali.
14		Obat Luar : <i>Kulit manggis</i> , <i>Kesuna Jangu</i> , <i>Abu</i> (arang), <i>minyak kelapa bali</i> .	• <i>Kulit manggis</i> , <i>Kesuna Jangu</i> , <i>Abu</i> (arang) digerus sampai halus kemudian ditambahkan <i>minyak kelapa bali</i> ditempelkan pada <i>ulu hati</i> .
15	Perut Panas dan Atau dingin karena infeksi	<i>Bidara Upas</i>	<i>Bidara Upas</i> Drendam Dengan Air Panas, setelah dingin diminum dengan dosis tiga gelas dalam satu hari.
16	Berak Darah	<i>Sri Kaya Masak + Es Batu</i> sampai dingi, kemudian dimakan.	• <i>Babakan Jati + Bawang Adas + asaban Cenana</i> digerus sampai alus kemudian disaring dijadikan loloh
17	Perut Sakit	<i>Kerikan Buah + Kerikan Gedang + Bangle Tiga Iria + Uyah, Areng</i> .	<i>Kerikan Buah + Kerikan Gedang + Bangle Tiga Iria + Uyah Areng</i> dipapak disimbuhkan dibagian perut yang sakit.
18	Sakit Tulang	Obat Luar : • <i>Akar Kayu Tulang</i> , <i>Akar Sambung Tulang</i> , <i>Akar kayu Tiwang</i> , <i>Akar liligundi</i> , <i>kelapa ental</i> , <i>sindrong jangkep</i> .	• <i>Akar Kayu Tulang</i> , <i>Akar Sambung Tulang</i> , <i>Akar kayu Tiwang</i> , <i>Akar liligundi</i> , <i>kelapa ental</i> , <i>sindrong jangkep</i> digerus kemudian digoreng dipakai untuk boreh pada bagian yang sakit. • <i>Bata merah</i> digambar dengan <i>Ongkara</i> dipanaskan dan diatasnya diisi <i>daun liligundi</i> secukupnya dan diujak dengan kaki yang sakit sampai keluar air pada kaki yang sakit.
		Obat Dalam : <i>Daun Paye Puhh</i> , <i>Kimcuk Pule</i> , <i>Daun Ginten Cemeng</i> , <i>Temukus</i> , <i>akah kayu angkat</i> , <i>temu ireng</i> , <i>jahe pahit</i>	• <i>Daun Paye Puhh</i> , <i>Kimcuk Pule</i> , <i>Daun Ginten Cemeng</i> , <i>Temukus</i> , <i>akah kayu angkat</i> , <i>temu ireng</i> , <i>jahe pahit</i> digerus kemudian ditambahkan air panas secukupnya dan disaring. Air saringannya diminum 3 kali dalam sehari.
19	<i>Puruh</i> atau <i>Belahan</i>	kulit telur ayam, <i>daun sembung</i> , <i>mesui</i> , <i>cekuh munggal</i> , <i>buah base</i> , <i>daun dagdag</i> .	• <i>kulit telur ayam</i> , <i>daun sembung</i> , <i>mesui</i> , <i>cekuh munggal</i> , <i>buah base</i> digerus sampai halus kemudian ditempelkan pada kepala ditutup dengan <i>daun dagdag</i> . Catatan dalam pengobatan tidak boleh kena asap, merokok, kena air. Dan untuk obat <i>urutnya</i> dipergunakan <i>bawang merah</i> , <i>kayu putih</i> , <i>limo</i> diurut pada tulang belakang (<i>tulang gihing</i>).
20	Obat Rambut Rontok	Obat luar: <i>Kelabet</i> , <i>daun langir</i> , <i>daun mangkok</i> , <i>lidah buaya</i> , <i>putih semangka</i>	<i>Kelabet</i> , <i>daun langir</i> , <i>daun mangkok</i> , <i>lidah buaya</i> , <i>putih semangka</i> <i>pusuh di lablab</i> kemudian disaring, airnya dimasukkan

Lanjutan Lampiran 2. Jenis tanaman yang digunakan sebagai pelengkap Usada (Prastika, 2009)

No	Nama Penyakit	Bahan Usada	Cara Meramu
		<i>pusih.</i>	ke dalam botol ditutup kemudian didinginkan dalam air baru dipakai dikepala sampai kena kulit kepala.
		Obat Dalam : • <i>Daun jempiring, gula bali</i>	<i>Daun jempiring, gula bali</i> digerus kemudian disaring diminum.
21	Keputihan	Obat Luar : • <i>Daun keliki, kulit manggis, bawang merah.</i>	• <i>Daun keliki, kulit manggis, bawang merah</i> digerus ditempelkan pada perut.
		Obat Dalam : <i>Akah kemogan, tain yeh, umbi ikose (sejenis isen).</i>	<i>Akah kemogan, tain yeh, umbi ikose</i> (sejenis isen) digerus dan ditambahkan air panas secukupnya kemudian disaring dan diminum sebagai lolo.
22	Datang Bulan Tak Lancar.	Obat Luar : temako, lunak, minyak tandusan	<i>temako, lunak, minyak tandusan</i> digerus ditempelkan pada pusar pada malam hari.
		Obat Dalam : <i>daun isen, gula bali, akah biu dang saba, blangshah buah, sari kuning.</i>	• <i>daun isen, gula bali, akah biu dang saba, blangshah buah, sari kuning</i> digerus kemudian ditambah air panas dan disaring, airnya diminum untuk obat
23	Vagina Sakit	Obat Luar : untuk Mandi : <i>daun candi late</i> Untuk oles : <i>jagung muda, gading cina, buah kem, umbi ilak, daun ilak,</i>	direbus untuk air mandi. semuanya direbus disaring kemudian ditambahkan dengan perbandingan 1 : 1 air mawar.
24	Sakit Gigi tidak ada ocel	Bahan Obat : Untuk gosok gigi : <i>Getah kamboja ditambah odol atau garam</i> Obat Kumur : <i>Babakan ental, garam direbus, air rebusan dipakai kumur-kumur.</i> Obat oles : <i>Daun kayu anyeket, daun tabia lombok, hatin bawang, air cendana</i>	Bahan digerus sampai halus.
25	Sakit Gigi Yang Berlubang	Bahan Obat : <i>arang Kau-kau, sembung, trusi.</i>	Arang Kau-kau, sembung, trusi digerus ditambahkan air panas dijadikan obat kumur.
26	Sakit Gigi	Bahan Obat : Jahe Pahit + Jeruk Nipis + Minyak Dehe + Boton Tuwung, Kanji yang Tua.	Jahe Pahit + Jeruk Nipis + Minyak Dehe + Boton Tuwung Kanji yang Tua di lablab, kemudian airnya disaring dipakai obat kumur. Air Lumut dipakai Kumur-Kumur
	Obat Pitaitas (Wandu)	Obat Dalam : Kuning telur ayam, air kumur 1 sendok, serbuk merica, madu	dicampur ajaukan satu dan diminum sebagai loion.
		<i>Kand ental, wortel, ketela. Kelapa metumu;</i>	semuanya itu digerus kemudian dikukus, airnya diambil dijadikan lolo.
		<i>Buah Tibah</i>	<i>dicocok</i> dimasukkan garam, kemudian <i>ditambus</i> , kemudian diinjak tepat kena cekok kaki.
		Kelapa hijau muda+27 biji merica	minum
		Mempeenak Rasa : sari bunga pudak+madu+pijer, lalu disaring	Dioleskan pada kelamin.
		Menghidupkan Penis : Lawos 3 iris+bawang Tunggul 7 iris+daun jeruju dijadikan lolo + Tuak	minum
	Obat Luka	Minyak Alu, Yeh Lunak, Yeh Jeruk Purut, Isen, Batang jepun di lablab atau ditambus airnya	dipakai obat oles luka. dipakai obat oles.
	Mata Merah	Bahan Obat : <i>Air Batang Simbukan, Umbi tunjung, air kakap.</i>	<i>Umbi Tunjung</i> ditambus, ditambah <i>air batang simbukan dan air kakap</i> kemudian disaring; airnya dijadikan obat tetes. Air rebusan <i>daun Kelor</i> dipakai air mencuci mata setiap bangun pagi.
	Mata Tumbuh Daging	Darah Bulu ekor ayam, Darah Ekor lindung dipakai obat tetes mata.	
	Kencing Darah	Semangka + Gula Batu	Semangka dicocok sampai berlubang kemudian dimasukkan gula batu diidamkan selama satu hari, kemudian air semangka itu diminum untuk obat.
	Kencing Batu	Kelungah Nyuh Mulung + Bunga Gedang Renteng + Bawang Adas + Bulih Sutra + Jeruk Nipis.	Kelungah Nyuh Mulung ditobangi dan dimasukkan Bunga Gedang Renteng + Bawang Adas + Bulih Sutra + Jeruk Nipis, kemudian didadah sampai matang. Airnya diminum lebih kurang dengan dosis 2 sampai 3 kelapa dalam sehari.
	Kencing Manis	Widara Upas + Jahe Pahit + Jeruk Nipis + Sambi Roto + Bidara Upas.	Widara Upas + Jahe Pahit + Jeruk Nipis + Sambi Roto + Bidara Upas direbus sampai mendidih dan air tinggal sepertiganya, kemudian disaring. Air saringannya diminum sebagai obat.
	Asam Urat	Babakan Juwet + Babakan Book + Babakan Jepun + Pomor Bubuk + Kesuna Jangu + Isen Pabuan + Air Cuka.	Babakan Juwet + Babakan Book + Babakan Jepun + Pomor Bubuk + Kesuna Jangu + Isen Pabuan digerus sampai alus kemudian ditambahkan air panas secukupnya disaring kemudian + Air Cuka.
	Obat Bengkak	Jabug Arum 3 Biji + Inan Kunyit + Temutis	abug Arum 3 Biji + Inan Kunyit + Temutis di kunyah sampai alus kemudian disimbuhkan pada tempat yang bengkak.
	Darah Kotor	Buah Menori (di ambil bijunya yang muda) + Pancar Sona Sekembulan.	Buah Menori (di ambil bijunya yang muda) + Pancar Sona Sekembulan di Gerus Sampai Alus ditambahkan air panas secukupnya, kemudian disaring. Diminum sebagai lolo.
	Obat Jerawat	Kakap Tabia Bun + Kesuna Jangu + Akah Paku Jukut + Inan Kunyit.	Kakap Tabia Bun + Kesuna Jangu + Akah Paku Jukut + Inan Kunyit di gerus sampai alus dijadikan boreh (bedak) pada Jerawat.

Lampiran 3. Hasil Pengamatan Aspek Fisik
Zona Kanista Mandala

NO	Jenis tanaman	Σ Tan	Fungsi tanaman			Letak				Catatan
			Upakara	Usada	Estetika	Utara	Timur	Barat	Selatan	
1	Kamboja (<i>Plumeria Alba</i>)	4	√		√			√		Untuk mengikat energi negatif
2	Bogenvile / Peper Flower (<i>Bougenvilla Sp.</i>)	20	√		√	√		√		Untuk mengikat energi negatif dan pelengkap banten
3	Paku - Pakuan	2			√	√		√		
4	Lidah Mertua (<i>Sansivera Sp.</i>)	40			√	√		√		
5	Palem Kuning (<i>Chysallidocarpus Litessens</i>)	1	√		√	√		√		untuk pelengkap banten dan menambah estetika
6	Puring (<i>Cadium Variegatum</i>)	12			√			√		
7	Ephorbia (<i>Epuphorbia Milli</i>)	6			√			√		
8	Wali Songo / Kayu Tulak (<i>Scheffiera Sp.</i>)	2	√					√		berada di kiri pintu masuk untuk membersihkan pikiran orang yang akan masuk

9	Silegi / Kayu sisih (<i>Phyllanthus boxifolius</i> Muell Arg)	2	√					√	berada di kanan pintu masuk untuk mrmbersihkan pikiran orang yang akan masuk
10	Bintaro (<i>Eibera Odollom</i>)	8			√			√	Berada di bagian luar rumah
11	Rumput Paitan (<i>Polydiopsida</i>)				√			√	Berada di bagian luar rumah

Lanjutan Lampiran 3
Zona Madya Mandala

NO	Jenis tanaman	Σ Tanaman	Fungsi tanaman			Letak				Catatan
			Upakara	Usada	Estetika	Utara	Timur	Barat	Selatan	
1	Kamboja (<i>Plumeria Alba</i>)	4	√		√		√			
2	Mangga (<i>Mangivera Indica</i>)	2	√			√				
3	Kelengkeng (<i>Dimocarpus Longan</i>)	1	√			√				
4	Sawo (<i>Achios Zapotia</i>)	1	√			√				
5	Bogenvile / Peper Flower (<i>Bougenvilla Sp.</i>)	6	√		√	√				Untuk mengikat energi negatif dan pelngkap banten

6	Bambu Kuning (<i>Phyllosulphurea</i>)	15	√	√	√		√			
7	Kelapa Gading (<i>Cocos Nucifera Var. Capitata</i>)	4	√		√			√		
8	Pisang Kipas (<i>Revenala Madagascariensis</i>)	2			√			√		
9	Lidah Mertua (<i>Sansivera Sp.)</i>	10			√			√		
10	Palem Wregu (<i>Erytherriea varigata</i>)	7	√					√		Untuk menghancurkan kekuatan negatif lebih kuat

Lanjutan Lampiran 3
Zona Utama Mandala

NO	Jenis tanaman	Σ Tanaman	Fungsi tanaman			Letak				Catatan
			Upakara	Usada	Estetika	Utara	Timur	Barat	Selatan	
1	Kaktus / belatung jambe (<i>Enosyce imitans</i>)	5	√							Berada di sebelah kanan pintu untuk menolak hal-hal negatif
2	Kayu sisih / silegi (<i>Phyllanthus bixofollius</i> Muell Arg)	2	√							Berada di sebelah kanan pintu untuk menolak hal-hal negatif

3	Wali songo / kayu tulak (<i>Schefflera grandislor</i>)	3	√						Berada di sebelah kiri pintu untuk menolak hal-hal negatif
4	Kamboja / bunga jepun (<i>Plumeria ruba</i>)	12	√		√				Ditanam di natah, dapat mengikat hal-hal negatif
5	Kamboja jepang (<i>Adenium sp.</i>)	10	√		√				Digunakan untuk menghias taman Singaraja
6	Kamboja putih (<i>Plumeria alba</i>)	9	√		√				
7	Teratai salem (<i>Nymphaea candida</i>)	4	√		√				Untuk upacara dewa-dewi
8	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	15	√						Digunakan dalam upacara dan berada di natah untuk mengikat energi negatif
Lanjutan Lampiran 3									
9	Sawo / saba (<i>Achros zapoha</i>)	8	√						
10	Jambu (<i>Ficus benjamina</i>)	2	√						
11	Pisang (<i>Musa paradiciaea</i>)	10	√						Pelengkap dalam upacara / alat upacara
12	Kelapa gading (<i>Cocos nucifera</i> var. <i>capitata</i>)	5	√						Pembuatan busung

13	Kelapa dalem (<i>Cocos nucifera</i>)	3	√						Pembuatan busung dan pelambang kepala dewa
14	Palem kuning (<i>Chrysallidocarpus intermedias</i>)	8	√						Pelengkap upacara, pembuatan busung, dan penambah estetika
15	Bogenvile (peper flower) (<i>Bougainvilla sp.</i>)	5	√		√				Pelengkap canang dan sebagai penambah keindahan taman
16	Pinang jambe (<i>Areca catechu</i>)	1	√	√					Pelengkap banten
17	Soka (<i>Ixora sp.</i>)	1	√		√				Pelengkap canang
18	Daun kelor (<i>Moriga oleifera</i>)	1	√	√					Penangkal kejahatan terakhir di pekarangan
19	Lengkuas merah (<i>Alpinia purpurata</i>)	2		√	√				
20	Sirih gading daun (<i>Eprpremmum aursum "Gold"</i>)	6		√					
21	Sirih (<i>Piper bettle</i>)	7		√					
22	Lanjutan Lampiran 3 Acalpha (<i>Acalypha wilkesiana</i>)	7			√				
23	Puring (<i>Codiaeum sp. Golden Finger</i>)	10			√				
24	Puring (<i>Codium variegatum</i>)	32			√				

25	Pandan bali / pandan hias (<i>Pandanus pakisan</i>)	3			√				
26	Pucuk merah (<i>Oleina syzygium</i>)	4			√				
27	Agave (<i>Agave agustifolia</i>)	9			√				
28	Zamia (<i>Zamioculcas sp.</i>)	7			√				
29	Anggrek tanah (<i>Spathoglottis plicata</i>)	10			√				
30	Aglaonema "Green Ice" (<i>Aglaonema sp.</i>)	7			√				
31	Nanas-nanasan (<i>Vriesta betuminasa</i>)	16			√				
32	Leaf-leaf fern (<i>Polypodium scoulen</i>)	2			√				
33	Alokasia (<i>Alocasia cuprea</i>)	4			√				
34	Aglaonema (<i>Aglaonema ruba</i>)	16			√				
35	Gelombang cinta (<i>Anthurium sp.</i>)	2			√				
36	Lili paris (<i>Chlorophytum bichetti</i>)	9			√				
37	Janggut musa (<i>Pilea depressa</i>)	12			√				
38	Pisang-pisangan (<i>Heliconia sp.</i>)	8			√				
39	Lidah mertua (<i>Sansivera sp.</i>)	53			√				

Lanjutan Lampiran 3

40	Lili kucai panjang (<i>Ophiopogon intermedius</i>)	12			√				
41	Pakis bulu (<i>Nephrolepis biserrata</i>)	9			√				
42	Sikat halus (<i>Cycas revoluta</i>)	9			√				
43	Rumput paitan (<i>Alternanthera sessilis</i>)				√				



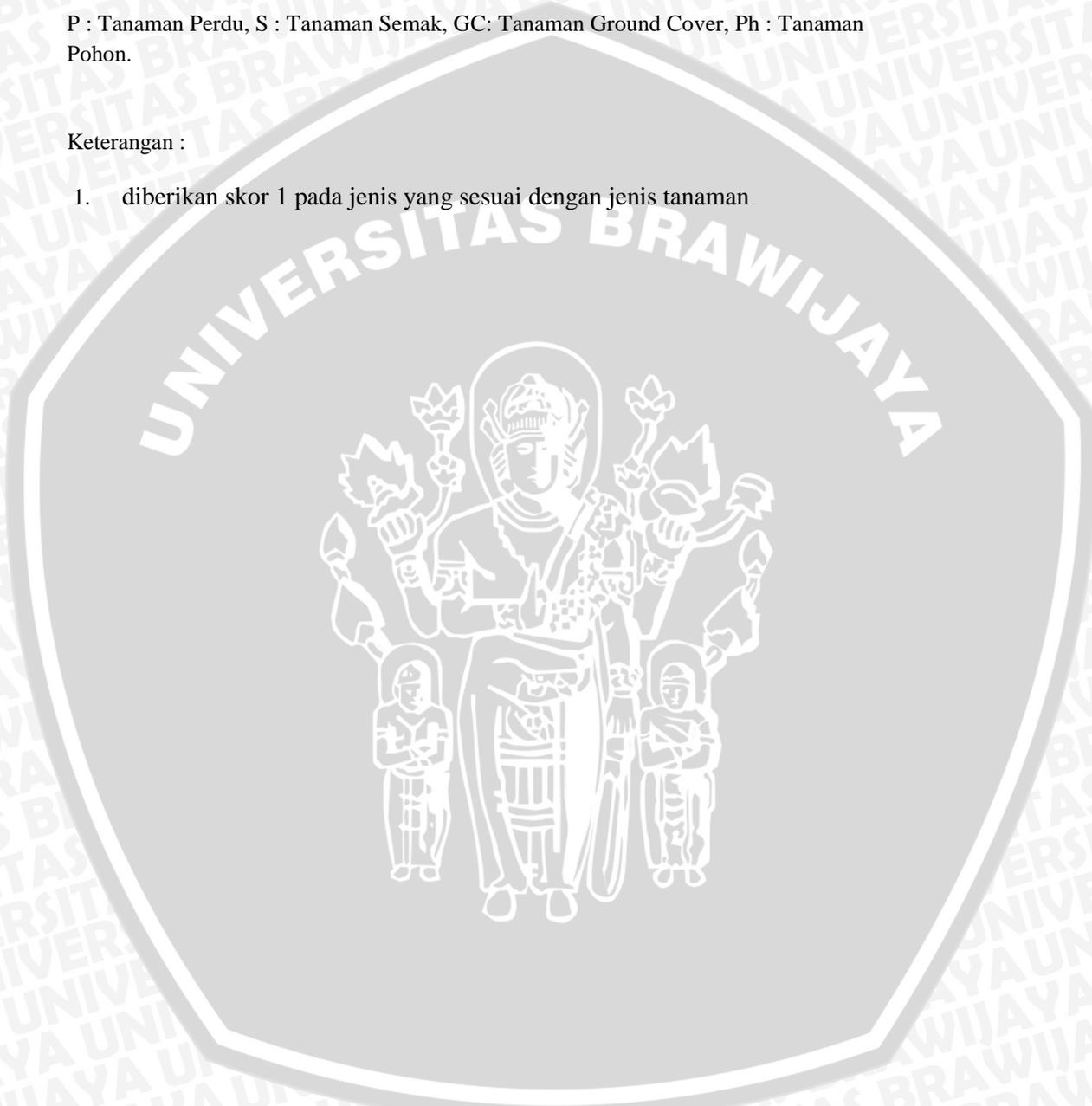
Jumlah						
Jumlah (%)						

Keterangan :

P : Tanaman Perdu, S : Tanaman Semak, GC: Tanaman Ground Cover, Ph : Tanaman Pohon.

Keterangan :

1. diberikan skor 1 pada jenis yang sesuai dengan jenis tanaman



Jumlah Tanaman							

Keterangan :

UP : Fungsi tanaman sebagai Upakara, US : Fungsi tanaman sebagai Usada , F : Tanaman dengan filosofi penempatan, FE : Fungsi tanaman sebagai penambah estetika.

Keterangan :

1. Berikan skor (0) pada fungsi yang tidak dimiliki oleh tanaman dan skor (1) pada fungsi yang dimiliki oleh tanaman

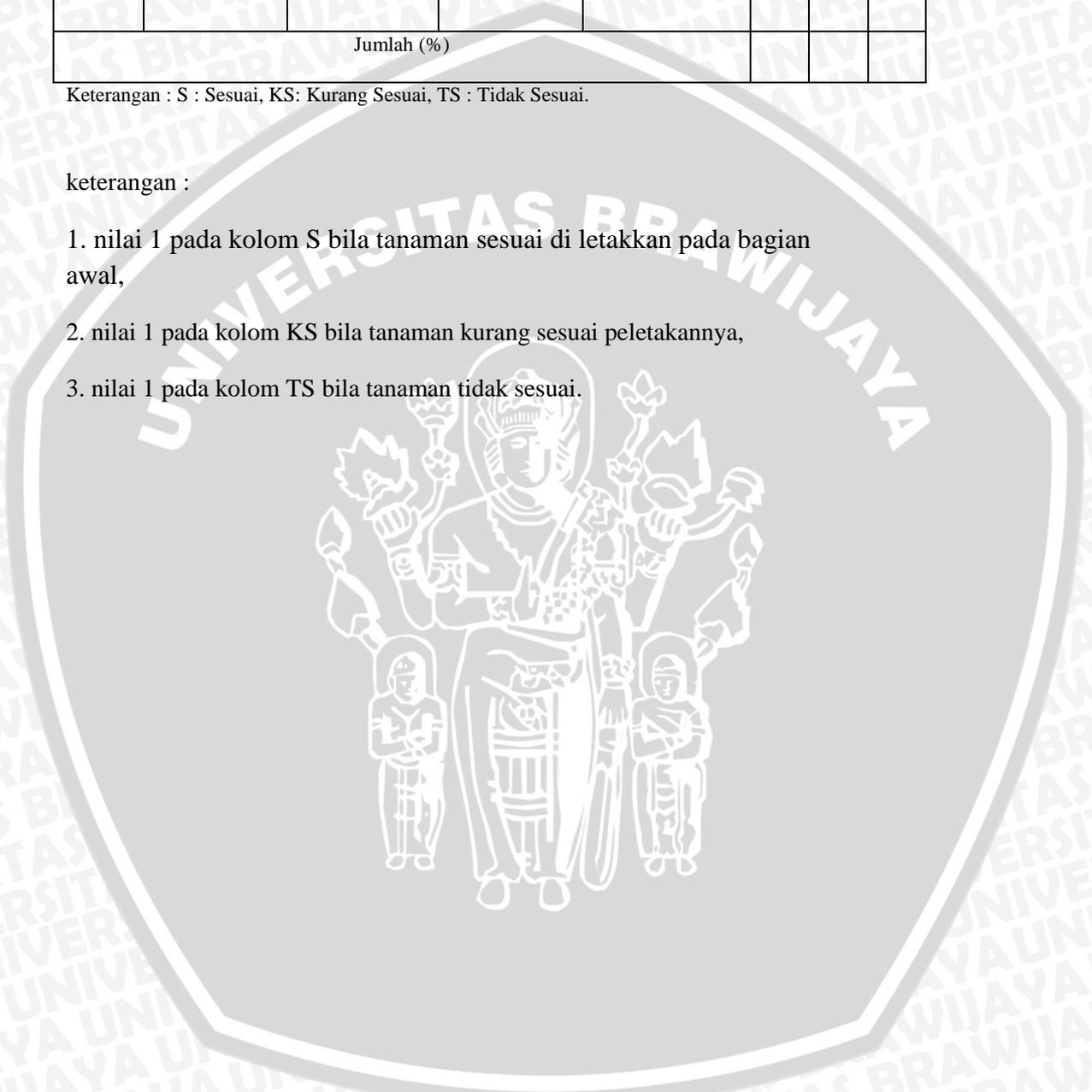


Jumlah (%)							

Keterangan : S : Sesuai, KS: Kurang Sesuai, TS : Tidak Sesuai.

keterangan :

1. nilai 1 pada kolom S bila tanaman sesuai di letakkan pada bagian awal,
2. nilai 1 pada kolom KS bila tanaman kurang sesuai peletakannya,
3. nilai 1 pada kolom TS bila tanaman tidak sesuai.



Lampiran 7. Analisis kebutuhan tanaman terhadap Ketinggian tempat, Air, dan Naungan

NO	Nama Latin	Nama Tanaman	Ketinggian Tempat	Kebutuhan Air	Naungan
1	<i>Acalypha wilkesiana</i>	Acalipa	R - T	B	TN
2	<i>Achras zapoha</i>	Sawo / saba	R	SD	TN
3	<i>Adenium Sp.</i>	Kamboja jepang	R	SD	TN
4	<i>Agave agustifolia</i>	Agave	R - T	SD	TN
5	<i>Aglaonema ruba</i>	Aglaonema	R - T	B	SN
6	<i>Aglaonema Sp.</i>	Aglaonema "Green Ice"	R - T	B	SN
7	<i>Alocasia cuprea</i>	Alokasia	R	B	SN
8	<i>Alpinia purpurata</i>	Lengkuas merah	R - T	SD	TN
9	<i>Anthurium Sp.</i>	Gelombang cinta	R - T	SD	SN
10	<i>Areca catechu</i>	Pinang jambe	P - R - T	SD	TN
11	<i>Bougainvilla Sp.</i>	Bogenvile (peper flower)	R - T	B	TN
12	<i>Cerbera odollam</i>	Bintaro	R	B	TN
13	<i>Chlorophytum bichetti</i>	Lili paris	R - T	B	SN
14	<i>Chrysalidocarpus intermedias</i>	Palem kuning	R - T	SD	TN
15	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa dalem	R - P	SD	TN
16	<i>Cocos nucifera var. capitata</i>	Kelapa gading	R - P	SD	TN
17	<i>Codiaeum Sp. Golden Finger</i>	Puring	R	B	TN
18	<i>Codium variegatum</i>	Puring	R	B	TN
19	<i>Cycas revoluta</i>	Sikat halus	R - T	SD	TN
20	<i>Dimocarpus Longan</i>	Kelengkeng	R - T	SD	TN
21	<i>Epipremnum aerseum "Gold"</i>	Sirih gading daun	R - T	B	TN
22	<i>Epuphorbia Milli</i>	Ephorbia	R - T	B	TN
23	<i>Eriosyce imitans</i>	Kaktus / belatung jambe	R - T	SK	TN
24	<i>Erytherria varigata</i>	Palem Wregu	R - T	SD	TN

25	<i>Heliconia Sp.</i>	Pisang-pisangan	R - T	B	TN
26	<i>Ixora Sp.</i>	Soka	R - T	B	TN
27	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	R	SD	TN
28	<i>Moriga oleifera</i>	Daun kelor	R - T	SD	TN
29	<i>Musa paradiciaea</i>	Pisang	R - T	B	TN
30	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Pakis bulu	T	B	SN
31	<i>Nymphaea candida</i>	Teratai salem	R - T	B	SN - TN
32	<i>Oleina syzygium</i>	Pucuk merah	R	B	TN
33	<i>Ophiopogon intermedius</i>	Lili kucai panjang	R	B	TN
34	<i>Oxonopus compressus</i>	Rumput paitan	R - T	SD	SN - TN
35	<i>Pandanus pakisan</i>	Pandan bali / pandan hias	R - T	B	TN
36	<i>Phyllanthus bixofollius Muell Arg</i>	Kayu sisih / silegi	R	B	TN
37	<i>Phyllos Sulphurea</i>	Bambu Kuning	R - T	B	TN
38	<i>Pilea depressa</i>	Janggut musa	T	SD	SN
39	<i>Piper bettle</i>	Sirih	R - T	B	SN
40	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku - Pakuan	T	B	SN
41	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja putih	R	B	TN
42	<i>Plumeria rubra</i>	Kamboja / bunga jepun	R	B	TN
43	<i>Polypodium scololen</i>	Leaf-leaf fern	T	B	SN
44	<i>Revenala Madagascariensis</i>	Pisang Kipas	R - T	B	TN
45	<i>Sansivera Sp.</i>	Lidah mertua	R - T	B	TN
46	<i>Schefflera grandislora</i>	Wali songo / kayu tulak	R - T	B	TN
47	<i>Spathoglotis plicata</i>	Anggrek tanah	R - T	SD	TN
48	<i>Syzygium oleina</i>	Jambu	R	SD	TN
49	<i>Vriesta betuminasa</i>	Nanas-nanasan	R - T	SD	TN
50	<i>Zamioculcas Sp.</i>	Zamia	R - T	B	TN

Keterangan :

Ketinggian tempat :

P : Pantai (Daerah yang berbatasan langsung dengan laut)

R : Dataran Rendah dengan Ketinggian 1 - 700 m dpl

T : Dataran Tinggi dengan Ketinggian lebih dari 700 m dpl

Kebutuhan Air :

SK : Kebutuhan air Sedikit

SD : Kebutuhan air Sedang

B : Kebutuhan air Banyak

Kebutuhan Naungan :

N : Perlu Naungan atau Kebutuhan cahaya sedikit

SN : Sedikit ada Naungan atau Kebutuhan cahaya sedang

TN : Tanpa Naungan (langsung) atau kebutuhan cahaya penuh

